IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) UNTUK MENUMBUHKAN SIKAP PLURALIS SISWA DI SMP BRAWIJAYA SMART SCHOOL MALANG

SKRIPSI

Oleh :

M. Fajrud Dhuha

NIM: 18130089

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

MARET 2023

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) UNTUK MENUMBUHKAN SIKAP PLURALIS SISWA DI SMP BRAWIJAYA SMART SCHOOL MALANG

SKRIPSI

Untuk Menyusun Skripsi Pada Program Strata Satu (S-1) Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Oleh :

M. Fajrud Dhuha

NIM: 18130089

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

MARET 2023

LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) UNTUK MENUMBUHKAN SIKAP PLURALIS SISWA DI SMP BRAWIJAYA SMART SCHOOL MALANG

Disusun Oleh :

M. Fajrud Dhuha

18130089

Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing

Aniek Rachmaniah S.Sos M.Si

NIP.197203202009012004

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan IPS

Dr. Alfina Yuli Efiyanti, M.A

NIP. 197107012006042001

HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING

Aniek Rachmaniah S.Sos M.Si Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan KeguruanUniversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING
Hal : M. Fajrud Dhuha
Lamp. : -

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Maulana MalikIbrahimMalang Di Malang

Assalamualaikum Wr.Wb
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi sisi, bahasa maupunteknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :
Nama : M. Fajrud Dhuha
NIM : 18130089
Jurusan: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Implementasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Untuk Menumbuhkan Sikap Pluralis Siswa di SMP Brawijaya Smarth School Malang.

Maka, selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Pembimbing

Aniek Rachmaniah S.Sos M.Si

HALAMAN PENGESAHAN

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) UNTUK MENUMBUHKAN SIKAP PLURALIS SISWA DI SMP BRAWIJAYA SMART SCHOOL MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

M. Fajrud Dhuha (18130089)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 6 April 2023 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian		Tanda Tangan
Ketua Sidang		
Mohammad Miftahusya'ian, M.Sos	:	
NIP. 197801082014111001		
Sekretaris Sidang		
Aniek Rachmaniah, S.Sos M.Si	:	
NIP. 197203202009012004		
Pembimbing		
Aniek Rachmaniah, S.Sos M.Si	:	
NIP. 197203202009012004		
Penguji Utama		
H. Mokhammad Yahya, PhD	:	
NIP. 197602272005011033		

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 1998031002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 10 Februari 2023
Yang membuat pernyataan

M. Fajrud Dhuha
18130089

HALAMAN MOTO

Jangan menjelaskan tentang dirimu kepada siapapun. Karena yang menyukaimu tidak membutuhkan itu, dan yang membencimu tidak mempercayai itu.[1]

(Ali bin Abi Thalib)

[1] Dikutip dari https://www.merdeka.com/jatim/120-kata-kata-bijak-ali-bin-abi-thalib-yang-penuh-makna-menyentuh-dan-memotivasi-kln.html

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil 'alamiin, segala puji bagi Allah yang Maha Mengetahui lagi Maha Penyayang yang telah memberikan saya kesempatan untuk menimba ilmu dan memberikan kelancaran serta kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan agung baginda Sayyidina Muhammad SAW. semoga kita semua mendapatkan syafaat beliau di akhirat nanti.

Karya ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya yang merupakan orang paling berharga dalam kehidupan saya, yaitu Bapak Solikhin Soleh dan Ibu Amirotul Mu'minah yang telah mendidik saya sejak dini hingga saat ini. Terimakasih atas cinta dan kasih sayang, doa dan dukungan yang selalu Bapak dan Ibu berikan kepada saya. Terimakasih kepada bapak Aniek Rachmaniah S.Sos M.Si. Selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan saran, nasihat, arahan, dan bimbingan dalam proses pembuatan skripsi. Rekan-rekan mahasiswa dan seluruh pihak yang telah membantu kelancaran penelitian yang tidak dapat penulis sebut satu- persatu.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil ‘alamiin, segala puji syukur atas kehadirat Allah SWT. atas segala limpahan nikmat, rahmat, dan kasih sayang- Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Penerapan Metode Diskusi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pada Pembelajaran Sosiologi Di Jurusan Pendidikan Ips Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”.

Kemudian, sholawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada kanjeng Nabi Muhammad SAW. yang telah membimbing kita dari jalan yang gelap menuju jalan yang terang benderang.

Sehubungan dengan terselesaikannya tugas akhir skripsi ini, tentu banyak sekali bantuan dan dukungan baik secara materi maupun doa dari berbagai pihak yang diberikan kepada penulis. Untuk itu penulis dengan segenap kerendahan hati mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Alfiana Yuli Elfianti, M.A selaku ketua jurusan Pendidikan IlmuPengetahuan Sosial.
4. Dr. Hj. Ni’matuz Zuhro, M.Si selaku Sekretaris Jurusan PendidikanIlmu Pengetahuan Sosial

5. Aniel Rachmaniah S.Sos M.Si Selaku dosen pembimbing yang telah banyakmemberikan saran, nasihat, arahan, dan bimbingan dalam proses pembuatan skripsi.
6. Semua Bapak Ibu Dosen UIN Malang khususnya Bapak Ibu Dosen Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang sudah membimbing dan mengajarkan saya tentang ilmu pengetahuan dan banyak hal.
7. Bapak kepala sekolah, guru dan siswa-siswi SMP Brawijaya Smarth School yang telah memberi izin dan membantu penelitian saya.
8. Rekan-rekan mahasiswa dan seluruh pihak yang telah membantu kelancaran penelitian yang tidak dapat penulis sebut satu-persatu.

Penulis menyadari skripsi ini belum sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan sebagai masukan, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis serta pembacapada umumnya.

Malang, 10 Januari 2023

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	**A**	ص	=	**Z**	ق	=	**Q**
ب	=	**B**	ط	=	**S**	ن	=	**K**
خ	=	**T**	ڭ	=	**Sy**	ي	=	**L**
ز	=	**Ts**	ص	=	**Sh**	م	=	**M**
ض	=	**J**	ض	=	**Dl**	ن	=	**N**
ح	=	**H**	ط	=	**Th**	و	=	**W**
خ	=	**Kh**	ظ	=	**Zh**	ه	=	**H**
د	=	**D**	ع	=	**‘**	ء	=	**,**
ر	=	**Dz**	غ	=	**Gh**	ي	=	**Y**
س	=	**R**	ف	=	**F**			

B. Vokal Diftong

ا و	=	**Aw**
ا ى	=	**ay**
ا و	=	**Û**
اِي	=	**Î**

C. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	**Â**
Vokal (i) panjang	=	**Î**
Vokal (u) panjang	=	**Û**

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Originalitas Peneliti.....10

Tabel 4.1 : Mata Pelajaran.....59

Tabel 4.2 : Data Guru 61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Kerangka Berfikir 40

Gambar 4.1 : Struktur Organisasi 61

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN I

NOTA DINAS PEMBIMBING II

SURAT PERNYATAAN III

HALAMAN MOTO IV

HALAMAN PEMBAHASAN V

KATA PENGANTAR vii

PEDOMAN TRANSLIT BAHASA ARAB ix

DAFTAR TABEL x

DAFTAR GAMBAR xi

DAFTAR ISI xii

ABSTRAK xv

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Kontek penellitian 1
B. Fokus dan Rumusan Masalah Penelitian 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 8
E. Orisinilitas Penelitian 8
F. Definisi Istilah 10
G. Sistematika Penulisan 11

BAB II KAJIAN PUSTAKA 13

A. Implementasi Pembelajaran IPS 13
    1. Implementasi Pembelajaran 13
    2. Belajar dan Mengajar 16
    3. Tujuan Pembelajaran 20

4. Proses Pembelajaran 22
5. Pendidikan IPS 24
B. Sikap Pluralis Siswa 28
1. Pengertian Sikap 28
2. Pengertian Pluralis 35
3. Sikap Pluralis 35
4. Kerangka Berfikir 40

BAB III METODE PENELITIAN 41

A. Pendekatran dan Jenis Penelitian 41
B. Kehadiran Peneliti 44
C. Latar Penelitian 44
D. Data dan Sumber Data Penelitian 44
E. Teknik Pengumpulan Data 46
F. Teknik Analisis Data 50
G. Uji Keabsahan Data 54

BABA IV PAPARAN DAN HASIL PENELITIAN 57

A. DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN 57

1. Sejarah Sekolah SMP Brawijaya Smarth School 57
2. Profil SMP Brawijaya Smarth School 58
3. Visi dan Misi SMP Brawijaya Smarth School 58
4. Kegiatan Non Akademik 59
5. Stuktur Organisasi SMP Brawijaya Smarth School 60
6. Data Guru dan Karyawan SMP Brawijaya Smarth School 60

B. HASIL PENELITIAN 63

1. Pengetahuan dan Pemahaman Siswa Tentang Pluralitas dan Keberagaman Di Indonesia…….63
2. Impelentasi Pembelajaran IPS Untuk Menumbuhkan Sikap Pluralis Siswa di SMP Brawijaya Smart School……..……...67

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Impelentasi Pembelajaran IPS Untuk Menumbuhkan Sikap Pluralis Siswa di SMP Brawijaya Smart School……73

BAB V HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN……

A. Pengetahuan dan Pemahaman Siswa Tentang Pluralitas dan Keberagaman Di Indonesia……..77
B. Impelentasi Pembelajaran IPS Untuk Menumbuhkan Sikap Pluralis Siswa di SMP Brawijaya Smart School……..…79
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Impelentasi Pembelajaran IPS Untuk Menumbuhkan Sikap Pluralis Siswa di SMP Brawijaya Smart School……..……..…..84

BAB VI PENUTUP 86

A. Kesimpulan 86
B. Saran 87

DAFTAR PURTAKA 88

Lampiran……90

ABSTRAK

Dhuha, M. Fajrud, 2023**,** *Implementasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan IPS Untuk Menumbuhkan Sikap Pluralis Siswa Di SMP Brawijaya Smarth School Malang*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Skripsi: Aniek Rachmaniah S.Sos, M.Si.

Sikap pluralis menjadi hal penting yang harus ditanamkan dalam diri siswa. Dikerenakan dengan adanya sikap pluralis yang ditanamkan kepada para siswa bisa memberikan dampak positif untuk kehidupan masyarakat yang tenang dan damai, untuk menanamkan sikap pluralis salah satunya dapat dilakukan dengan cara mempelajari ilmu pengetahuan sosial (IPS), karena dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial mempelajari tentang sikap pluralis serta mengenali agama, suku dan budaya di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari setelah mempelajari llmu pengetahuan sosial siswa bisa saling, menghormati perbedaan dilingkungan sekolah maupun diingkungan masyarakat.

Adapun tujuan penelitian ini adalah 1. Untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman siswa tentang pluralitas dan keberagaman di Indonesia 2. Impelentasi pembelajaran ips untuk menumbuhkan sikap pluralis siswa di SMP Brawijaya Smart School. 3. faktor pendukung dan penghambat impelentasi pembelajaran ips untuk menumbuhkan sikap pluralis siswa di SMP Brawijaya Smart School Malang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis deskriptif karena data dipaparkan dalam bentuk deskripsi. Pengumpulan data dilakukan dengan 3 cara yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik data dilakukan dengan tahap reduksi data lalu penyajian data kemudian penarikan kesimpulan dan verivikasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwasanya siswa disekolah SMP Brawijaya Smarth School. Siswa mengetahui perbedaan-perbedaan kebudayaan yang ada di Indonesia. Melalui pengetahuan tersebut dapat membantu siswa dalam mengenal orang-orang yang memiliki perbedaan kebudayaan dengannya. Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan sikap pluralis di SMP Brawijaya Smarth School sifat pendukung yaitu adanya buku paket IPS dan pelajaran keagamaan khusus dalam berbagai agama siswa adapun faktor penghambat yaitu lingkungan tempat tinggal siswa yang bersifat homogen menjadikan kurangnya penerapan sifat pluralis itu sendiri.

Kata Kunci: Sikap Pluralis, Pembelajaran IPS

ABSTRACT

Dhuha, M. Fajrud, 2023, Implementation of IPS Science Learning to Grow Pluralist Attitudes of Students at SMP Brawijaya Smarth School Malang, Thesis, Department of Social Sciences Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang, Thesis Advisor: Aniek Rachmaniah S.Sos, M.Sc.

A pluralist attitude is an important thing that must be instilled in students. Due to the existence of a pluralist attitude that is instilled in students can have a positive impact on the life of a calm and peaceful society, to instill a pluralist attitude, one of which can be done by studying social science (IPS), because in social science subjects learn about attitudes. pluralist and recognize religion, ethnicity and culture in Indonesia. This can be seen from after studying social sciences students can respect each other, respect differences in the school environment and in the community environment.

The objectives of this study are 1. To find out students' knowledge and understanding of plurality and diversity in Indonesia 2. Implementation of social studies learning to foster a pluralist attitude of students at SMP Brawijaya Smart School. 3. supporting and inhibiting factors for the implementation of social studies learning to foster a pluralist attitude of students at SMP Brawijaya Smart School Malang.

This study uses a descriptive qualitative method because the data is presented in the form of a description. Data collection was carried out in 3 ways, namely observation, interviews and documentation. The data technique is carried out with the data reduction stage then data presentation then drawing conclusions and verification.

The results of this study indicate that students at SMP Brawijaya Smarth School. Students know the cultural differences that exist in Indonesia. Through this knowledge can help students get to know people who have cultural differences with them. There are supporting and inhibiting factors in the application of a pluralist attitude at Brawijaya Smarth School Middle School.

Keywords: Pluralistic Attitude, IPS Learning

خلاصة

، أطروحة ، قسم تعليم العلوم الاجتماعية ، المَدْرَسَةُ الثَّنَاوِيَّةُ بروجياسمرث ثكلى تنفيذ تعلم علوم التربية وتدريب المعلمين ، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج ، أطروحة المستشار: انيك رحمانية ماجيستر

الموقف التعددي هو شيء مهم يجب غرسه في الطلاب. نظرًا لوجود موقف تعددي يتم غرسه في الطلاب ، يمكن أن يكون له تأثير إيجابي على حياة مجتمع هادئ وسلمي ، يمكن القيام به لغرس موقف تعددي من خلال دراسة العلوم الاجتماعية

، لأن اجتماعياً المواد العلمية تدرس المواقف التعددية وتعترف بالدين والعرق والثقافة في إندونيسيا. يمكن الْعُلُوْمُ الْإِجْتِمَاعِيَّةُ ملاحظة ذلك من بعد دراسة العلوم الاجتماعية يمكن للطلاب احترام بعضهم البعض ويمكنهم احترام الاختلافات في البيئة .المدرسية وفي بيئة المجتمع

أهداف هذه الدراسة هي 1. لاكتشاف معرفة الطلاب وفهمهم للتعددية والتنوع في إندونيسيا 0. تنفيذ تعلم الدراسات العوامل الداعمة والمثبطة المَدْرَسَةُ الثَّنَاوِيَّةُ بروجياسمرث ثكلى .3 الاجتماعية لتعزيز موقف تعددي للطلاب في المَدْرَسَةُ الثَّنَاوِيَّةُ بروجياسمرث ثكلى لتنفيذ تعلم الدراسات الاجتماعية لتعزيز الموقف التعددي للطلاب في .

تستخدم هذه الدراسة المنهج الوصفي النوعي لأن البيانات مقدمة في شكل وصف. تم جمع البيانات بثلاث طرق ، وهي الملاحظة والمقابلات والتوثيق. يتم تنفيذ تقنية البيانات بمرحلة تقليل البيانات ثم عرض البيانات ثم استخلاص النتائج

.والتحقق منها

لديهم بالفعل معرفة عامة حول المَدْرَسَةُ الثَّنَاوِيَّةُ بروجياسمرث ثكلى تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن الطلاب في مدرسة

التعددية والتعددية الثقافية في إندونيسيا. يعرف الطلاب الاختلافات الثقافية الموجودة في إندونيسيا. من خلال هذه المعرفة يمكن أن تساعد الطلاب في التعرف على الأشخاص الذين لديهم اختلافات ثقافية معهم. إن دور تعليم الدراسات الاجتماعية في تكوين مواقف الطلاب التعددية يعلم ويعرف الطلاب على التنوع أو التعددية والتعددية الثقافية للأمة الإندونيسية ويقدم أمثلة وأمثلة جيدة للطلاب حول كيفية العيش معاً وقبول الاختلافات واحترامها. هناك عوامل داعمة ومثبطة لتطبيق الموقف

.التعددي في مدرسة براويجايا سمارت المتوسطة

الْعُلُوْمُ الْإِجْتِمَاعِيَّةُ الكلمات المفتاحية: موقف تعددي ، تعلم

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia dikenal dengan negeri yang mendasarkan pada Pancasila dengan jargon "Bhineka Tunggal Ika" yang artinya berbeda-beda tetaplah satu. Indonesia merupakan negara yang terdiri dari masyarakat yang beragam. Keberagaman itu dari latar belakang ratusan ras, suku, bahasa, budaya, dan agama yang tak ternilai harganya yang terbingkai dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Di sisi lain Indonesia tidak hanya plural pada masyarakatnya saja akan tetapi plural dalam hal pemahaman dan sikap terhadap apa yang dimaksudkan dengan pluralis itu sendiri. Persoalan ini bukan saja berkisar pada konsep saja, akan tetapi juga sikap bagaimana kita menghormati dan menerima satu sama lain dan mampu mengimplementasikan apa itu pluralisme dalam kehidupan.

Adanya fenomena keberagaman itu menjadi sesuatu yang unik dan menarik. Tetapi dibalik itu bisa menjadi adanya pemicu ketegangan yang dapat membawa pada kerusuhan, perselisihan dan konflik-konflik sosial, budaya, serta agama. Semakin hari kita semakin terpecah dan terbagi-bagi dalam sebuah kelompok berdasarkan warna kulit, bahasa, ras dan terbagi dalam kotak ideologi dan batas kebangsaan yang sempit. Ancaman lain adalah kemiskinan yang semakin membesar, kelaparan, serta terjangkitnya berbagai macam penyakit yang melumpuhkan daya hidup banyak orang. Permasalahan seperti ini bukan saja permasalahan orang Islam atau permasalahan orang Kristen,

melainkan permasalahan seluruh umat manusia.[2] Kemudian secara umum ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan konflik antar umat pemeluk agama diantaranya yatitu pelecehan terhadap agama dan pemimpin spiritual sebuah agama tertentu, perlakuan aparat yang tidak adil terhadap salah satu pemeluk agama tertentu, kecemburuan sosial-ekonomi dan pertentangan kepentingan politik.[3]

Peran utama pendidikan dalam kehidupan masyarakat ialah melakukan perubahan budaya (transformasi budaya) terutama budaya atau kebiasaan yang tidak baik yang bertentangan dengan pancasila dan undang-undang serta menimbulkan kekacauan dan perpecahan. Perubahan yang dilakukan tentunya perubahan yang berdampak pada kemajuan yang baik agar masyarakat dapat bertahan hidup di zaman yang terus menerus berubah. Pendidikan membantu peserta didik agar tidak terbawa oleh arus negatif dari perubahan yang dapat merusak masa depannya. Pada dasarnya pendidikan berusaha untuk membantu Negara dalam menyiapkan generasi penerus yang dapat menciptakan dan memberikan perubahan di masa depan. Oleh karena itu, Negara juga harus memberikan perhatian di bidang pendidikan agar proses pendidikan dapat berjalan dengan baik. Peserta didik harus memperoleh bimbingan serta arahan yang baik tentang norma kehidupan dan sikap yang baik dan mulia. Tugas tersebut tidak hanya menjadi tugas pendidikan di sekolah saja melainkan semua

[2]Victor I. Tanja, Pluralisme Agama dan Problem Sosial Diskursus Teologi tentang Isu-isu Kontemporer, (Jakarta: Pustaka CIDESINDO, 1998), hlm. 19
[3] M. Ainul Yaqin, Pendidikan Multikultural Cross-cultural Undersatnding untuk Demokrasi dan Keadilan, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 49

pihak baik orang tua dan masyarakat sekitar lingkungan tempat tinggal peserta didik.

Pendidikan yang diselenggarakan oleh sebuah Negara harus dapat dirasakan dan dijalani oleh seluruh warga negaranya, karena melalui pendidikan di sekolah anak akan mendapatkan ilmu yang tidak didapatkan di rumah. Sehingga melalui pendidikan, anak akan menjadi pribadi yang utuh untuk dapat menjadi warga Negara yang baik. Salah satu mata pelajaran yang ada di jenjang sekolah dasar dan menengah yang memiliki tujuan untuk membantu peserta didik agar dapat menjadi warga negara yang baik adalah IPS. Saxe (1991) berpendapat bahwa IPS bertujuan untuk menciptakan peserta didik supaya menjadi warga Negara yang baik (*good citizenship*), yaitu dengan menjadi masyarakat yang konstruktif dan produktif. Latarbelakang lahirnya IPS dikarenakan adanya keinginan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menjadi masyarakat yang bertanggungjawab, yaitu dapat mewujudkan kewajiban dan hak-haknya dalam kehidupan sehari-hari.

Mempersiapkan peserta agar dapat menjadi masyarakat yang baik juga memiliki arti dimana peserta didik juga dipersiapkan untuk menjadi masyarakat yang dapat menerima segala perbedaan. Sikap tersebut dinamakan sikap pluralisme dimana seseorang dapat menerima dan menghargai perbedaan. Menurut teori struktur dan pembentukan sikap dalam Saefudin Azwar bahwa sikap pluralis adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan

atau lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu.[4] Pluralisme sendiri memiliki arti bahwa masyarakat yang berada pada lingkungan keberagaman bersedia menerima keberagaman tersebut dengan cara bertoleransi dan dapat hidup berdampingan di dalam masyarakat yang berbeda baik suku, golongan, agama, pandangan hidup serta perbedaan-perbedaan lainnya.

Ahmad Syafi'i Ma'arif berpendapat bahwa pendidikan adalah salah satu wadah yang paling efektif untuk internalisasi nilai-nilai demokrasi, pluralisme, dan inklusivisme..[5] Nilai-nilai yang lahir dari proses pendidikan akan terwujud apabila dihadapkan dengan kenyataan pluralitas, yaitu sikap yang menghargai perbedaan disertai dengan kearifan menerima dan mengakui kebenaran yang ada pada orang lain. Memiliki sikap pluralis dalam kehidupan beragama merupakan sebuah keniscayaan yang mesti dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu aspek penting untuk mengembangkan keberagaman yang inklusif dan pluralis adalah pendidikan.

Keragaman dan perbedaan bukanlah sumber perpecahan dalam suatu masyarakat, melainkan keragaman dan perbedaan adalah *rahmatan lil 'alamin* dalam membentuk dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia (*human*

[4] Darwiyan Syah, *Pemahaman Surat-surat Pendek Al-Qur'an Toleransi dan Implikasinya Bagi Pengembangan Sikap Pluralisme*, Jurnal Analisis, Volume 13 Nomor 2, hlm, 322.
[5] Muh. Hatta, *Implementasi Pendidikan Plural Dalam Kurikulum Pendidikan Islam Pada Madrasah Aliyah*, Jurnal Al-Qalam, Volume 22 Nomor 1, hlm, 295.

right). Agar pluralisme di Indonesia dapat berjalan dengan baik, maka masyarakat Indonesia harus mengembangkan nilai-nilai pluralisme yang berkaitan erat dengan manusia, kemanusiaan dan budaya seperti halnya belajar hidup berdampingan dalam perbedaan, membangun rasa saling percaya, menjunjung tinggi sikap saling menghargai ,memelihara rasa saling pengertian, terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdenpendensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan.[6]

Pluralitas yang terjadi di masyarakat tidak selalu merupakan potensi untuk terjadinya sebuah konflik kalau dikelola secara bijak, santun, dan arif. Ia juga bisa menjadi sumber kekuatan manakala potensi masyarakat pada umumnya dan umat beragama pada khususnya bisa dikelola dan dikembangkan ke arah pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa. Hanya saja, upaya pengembangan ke arah pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa itu memerlukan kerja keras dan kemauan yang sungguh-sungguh serta kerjasama segenap unsur dan lapisan masyarakat, terutama untuk pengembangan ketahanan masyarakat lokal dan wawasan multikultural di seluruh masyarakat Indonesia.[7]

Untuk memecahkan berbagai persoalan yang terjadi seperti di atas, maka perlu adanya beberapa strategi yaitu melalui berbagai bidang seperti bidang sosial, politik, budaya, ekonomi, dan pendidikan. Adapun pendidikan

---

[6] Muhammad Fahrur Rozi, *Pluralisme dan Multikulturalisme Dalam Membangun Masyarakat Madani; Kajian Paradigmatik*, Jurnal Al-Ibrah, Volume 2 Nomor 2, hlm, 113-114.

[7] Faisal Ismail, Dinamika Kerukunan Beragama, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 124

merupakan salah satu bidang yang perlu mendapatkan perhatian. Karena melalui pendidikan inilah generasi muda akan lebih siap dalam menjalani kehidupan yang berkualitas. Dan juga dalam pendidikan bukan saja mengenai transfer ilmu akan tetapi transfer value. Adapun nilai-nilai tersebut dapat berupa nilai keagamaan, kebudayaan, dan pemikiran yang bisa diturunkan kepada generasi selanjutnya. Dari hal tersebut pendidikan dapat menjadikan masyarakat tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang memiliki kepribadian yang beradab, bermartabat, terampil, demokratis, dan kompetitif sesuai dengan fitrahnya. Apalagi hakikat dari pendidikan sendiri yaitu proses memanusiakan manusia.

SMP Brawijaya Smart School Malang adalah sekolah formal yang memiliki siswa yang berbeda-beda agama dan budaya oleh karena itu penanaman sikap pluralis siswa sangat diperlukan supaya bisa membuat rasa nyaman dalam proses belajara mengajar disekolah. Sikap pluralis sangat berperan besar didalam proses belajar mengajar karena jika para siswa tidak memiliki sikap pluralis kemungkinan akan terjadi kasus bullying yang sering terjadi dilingkungan sekolah dimana para siswa kurang mempunyai sifat saling menghargai satu sama lain, ataupun perlakuan diskriminasi yang dilakukan kelompok mayoritas yang menyudutkan agama minoritas kerena perbedaan agama yang ada di sekolah. Maka peran guru sangat penting dalam meningkatkan sikap pluralis seperti yang telah diajarkan dalam mata pelajaran ips kepada siswa.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan berjudul "Implimentasi Pembelajaran IPS Untuk Menumbuhkan Sikap Pluralis Siswa kelas VIII di SMP Brawiaya Smart School Malang". Penelitian ini untuk mengetahui implementasi pembelajaran IPS guna menumbuhkan sikap pluralis siswa.

B. Fokus dan Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dapat di teliti sebagai berikut :

1. Bagaimana pengetahuan dan pemahaman siswa tentang pluralitas dan keberagaman di Indonesia?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran IPS untuk menumbuhkan sikap pluralis siswa di SMP Brawijaya Smart School ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat impelentasi pembelajaran ips untuk menumbuhkan sikap pluralis siswa di SMP Brawijaya Smart School?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman siswa tentang pluralitas dan keberagaman di Indonesia
2. Untuk mengetahui impelentasi pembelajaran ips untuk menumbuhkan sikap pluralis siswa kelas di SMP Brawijaya Smart School.

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat impelentasi pembelajaran ips untuk menumbuhkan sikap pluralis siswa di SMP Brawijaya Smart School

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Lembaga

   Untuk mengetahui sifat pluralis siswa setelah penerapan pembelajaran ips, Untuk menambah pengalaman serta wawasan yang baik dalam sifat pluralis bagi penulisan maupun penelitian

2. Bagi guru

   Kegunaan penelitian ini bagi guru sendiri adalah menumbuhkan sifat saling menghargai bagi peserta didik dengan keberagaman yang ada dan membentuk sikap toleransi dalam menyikapi perbedaan yang dilingkan sekolah

3. Bagi siswa

   Dapat membangkitkan sifat saling menghargai satu sama lain dan mengembangkan kultur, tradisi, dan kepercayaan yang diyakini oleh masing-masing individu.

4. Kegunaan penelitian ini bagi peneliti sendiri adalah sebagai wawasan dalam memecahkan masalah yang selama ini dialami dilingkungan masyarakat yang berbeda-beda suku, budaya dan kepercayaan yang menimbulan terjadinya konfilk dan perpecahan.

E. Orisinalitas Penelitian

Berdasarkan penulusuran yang telah penulis lakukan terhadap penelitian yang sudah ada, penulis belum menemukan adanya penelitian yang secara khusus berkaitan dengan impelentasi pembelajaran ips untuk menumbuhkan sikap pluralitas siswa kelas VIII SMP Brawijaya Smart School Namun demikian, setidaknya ada beberapa penelitian maupun tulisan yang secara umum berkaitan dengan penelitian yang akan penulis paparkan, yaitu:

Tabel 1.1

Orisinilitas Penelitian

NO	Nama Pengarang dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Jurnal oleh Wirasari Wirasari, Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran Sejarah Terhadap Sikap Pluralis Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pekalongan Tahun Pelajaran 2017/2018	Penelitian ini sama-sama menggunakan subjek pluralitas pada siswa.	Perbedaan penelitian ini adalah mata pelajarannya kepelajaran sejarah dan penelitian ini dilakukan di jenjang SMA	Penelitian yang akan dilakukan tentang impelentasi pembelajaran ips untuk meningkatkan sikap pluralitas siswa kelas VIII SMP Brawijaya Smart School
2	Jurnal oleh Lani Rofiqoh, PERAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUN SOSIAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER PLURALIS SISWA	Penelitian ini sama-sama menggunakan subjek pluralitas pada siswa.	Perbedaan penelitian ini adalah pembentukan karakter pluralis	

3	Tesis oleh Tuthi, Maulida, IMPLEMENTASI MISI MEMPERKOKOH SIKAP YANG MENGHARGAI PLURALISME DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI	Penelitian ini sama-sama menggunakan subjek pluralitas pada siswa.	Perbedaan penelitian ini adalah tujuan untuk memperkokoh sikap menghargai dalam pendidikan agama dan budi pekerti	
4	Jurnal oleh Eka Supriyanti, Guru Dalam Pembentukan Sikap Pluralisme	Penelitian ini sama-sama menggunakan subjek pluralitas pada siswa.	Perbedaan penelitian ini adalah tujuan utamanya pembentukan sikap pluralis	
5	Tesis oleh M. ABDUS, SALAM, MODEL PENDIDIKAN PLURALISME DI PONDOK PESANTREN AL-WAHABIYYAH BAHRUL ULUM TAMBAKBERAS JOMBANG	Penelitian ini sama-sama menggunakan subjek pluralitas pada siswa.	Perbedaan penelitian ini adalah berfokus pada pendidikan pluralis dipondok pesantren	

F. Definisi Istilah

Berdasarkan judul proposal skripsi yang telah dibuat oleh peneliti, maka peneliti menjelaskan beberapa definisi istilah mengenai penelitian tentang impelentasi pembelajaran ips untuk meningkatkan sikap pluralitas

siswa kelas VIII SMP Brawijaya Smart School Definisi istilah yang peneliti buat sebagai berikut :

1. Implementasi

   Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan.[8] Implementasi juga merupakan perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya, serta melakukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.[9]

2. Sikap Pluralis

   Pluralis merupakan kecenderungan seseorang yang mempertahankan kemajemukan yang harus dijaga dan dipelihara dengan baik dengan saling menghargai, menghormati segala macam bentuk perbedaan (latar beakang: suku, agam, ras dan antar golongan).

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam penyusunan dan memahami laporan penelitian, maka peneliti menyajikan secara sistematis antara lain :

Bab I Pendahuluan. Dalam pendahuluan ini berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, dan definisi istilah.

---

[8] Nurdin Usman, Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum, (Jakarta: Grasindo, 2002). Hal 70
[9] Guntur Setiawan, Implementasi Pada Birokrasi Pembangunan, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004). Hal 79

Bab II Kajian Pustaka. Dalam hal ini mengemukakan landasan teori dan referensi terkait dengan implementasi total quality management pada pengembangan program kelas unggulan dan citra madrasah. Selain itu, akan dikemukakan kerangka berfikir dalam penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Dalam hal ini membahas terkait metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dari permasalahan yang akan diteliti. Pada bab ini terdapat pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan prosedur penelitian.

Bab IV Paparan Data dan Temuan Penelitian. Pada bagian ini, peneliti mengemukakan hadil penelitian yang telah dilakukan dan memaparkan data yang telah didapat. Bab V Pembahasan Hasil Penelitian. Pada bagian ini, hasil penelitian dianalisis untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Bab VI Penutup. Dalam hal ini memuat simpulan yang merupakan jawaban akhir dari permasalahan penelitian, implikasi bagi peneliti pendidikan, dan saran yang berkaitan dengan permasalahan untuk dievaluasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Implementasi Pembelajaran IPS

1. Implementasi Pembelajaran

   a. Pengertian Pembelajaran

      Kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar yang mendapat awalan pe dan akhiran-an. Menurut Muhibbin Syah, belajar mempunyai arti tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.[10] Sedangkan menurut Sardiman pengertian belajar dibagi menjadi dua yaitu pengertian luas dan khusus. Dalam pengertian luas belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagaian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.[11]

      Istilah pembelajaran berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Bab pertama, adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

[10] Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 92.
[11] Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm. 20-21.

Jadi interaksi siswa dengan guru atau sumber belajar yang lain dalam lingkungan belajar disebut pembelajaran.[12]

Sedangkan menurut Degeng, sebagaimana dikutip oleh Hamzah B. Uno bahwa pembelajaran[13] adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan.

Surya, sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid, berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku, sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.[14] Senada dengan itu, E. Mulyasa mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.[15]

Jadi di dalam pembelajaran itu ditemukan dua pelaku yaitu pelajar dan pembelajar. Pelajar adalah subyek yang belajar, sedangkan pembelajar adalah subyek (guru) yang "membelajarkan"

[12] Pemerintah Republik Indonesia, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Sinar Grafika, Jakarta, 2009, hlm. 5.
[13] Hamzah B. Uno, Perencanaan Pembelajaran, Bumi Aksara, Jakarta, 2012, hlm. 2.
[14] Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 4.
[15] Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, Bumi Aksara, Jakarta, 2012, hlm. 129.

pelajar (siswa). Pembelajaran sendiri adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif. Sedangkan desain instruksional merupakan program pengajaran yang dibuat oleh guru secara konvensional disebut juga persiapan mengajar.

Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai perubahan dalam perilaku peserta didik sebagai hasil interaksi antara dirinya dengan pendidik dan/atau sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

2. Belajar dan Mengajar

   a. Pengertian belajar dan mengajar

      Berbicara mengenai pendidikan, hampir semua aktifitas yang dilakukan adalah belajar. Para psikolog saling berbeda dalam menjelaskan mengenai cara aktifitas itu berlangsung. Akan tetapi dari beberapa penyelidikan dapat ditandai, bahwa belajar yang sukses selalu diikuti oleh kemajuan tertentu yang terbentuk dari pola pikir dan berbuat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aktifitas belajar ialah memperoleh kesuksesan dalam pengembangan potensi-potensi seseorang. Beberapa aspek psikologis aktifitas belajar itu

misalnya motifasi, penguasaan keterampilan dan ilmu pengetahuan, serta pengembangan kejiwaan.

Bahwa setiap saat dalam kehidupan mesti terjadi suatu proses belajar, baik disengaja atau tidak, disadari maupun tidak. dari proses ini diperoleh suatu hasil yang pada umumnya disebut sebagai hasil belajar. Tapi untuk memperoleh hasil yang optimal, maka proses belajar harus dilakukan dengan sadar dan sengaja dan terorganisasi dengan baik dan rapi. Atas dasar ini, maka proses belajar mengandung makna yaitu proses internalisasi sesuatu ke dalam diri subyek didik, dilakukan dengan sadar dan aktif dengan segenap panca indera ikut berperan.

Suryabrata menjelaskan pengertian belajar dengan mengidentifikasikan ciri-ciri yang disebut belajar, yaitu:

Belajar adalah aktifitas yang dihasilkan perubahan pada individu yang belajar (dalam arti behavioral change) baik aktual maupun potensial; perubahan itu pada pokoknya adalah diperolehnya kemampuan baru, yang berlaku yang relatif lama; perubahan itu terjadi karena usaha.[16]

Menurut Hilgard dalam Sadiman belajar adalah '*learning is process by wich and activity originates or is changed trough training*

[16] Suryabrata, *Proses Belajar Mengajar Di Perguruan Tinggi,* (Yogyakarta: Andy Offset, 1989). Hal. 45

procedures wheter in laboratory or in natural invironment as distinguised from changes by factorsnot atributable to training'. [17]

Yang berarti: "belajar adalah suatu proses yang menghasilkan suatu aktifitas baru atau yang mengubah aktifitas dengan perantara latihan baik di dalam laboratorium maupun di lingkungan alam, yang berbeda dengan perubahan-perubahan yang tidak disebutkan dalam latihan." Chaplin (dalam *Dictionary of Psicology*)membatasi belajar dengan dua macam rumusan. Rumusan pertama berbunyi *'acquistion of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience'* (belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman). Rumusan keduanya adalah "proces of acquiring responses as aresult of special praktice" (belajar adalah proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus).[18]

Dalam pendahuluan Teaching for learning : *The view from cognitive physycology* mendefinisikan belajar dalam tiga macam rumusan, yaitu rumusan kuantitatif; instruksional; kualitatif. Secara kuantitatif belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi,

---

[17] Sadiman, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Perc. Studing, 1986), hlm. 58

[18] Syah Muhibin, op.cit., hal. 10

belajar dalam hal ini dipandang dari sudut berapa banyak materi yang dikuasai peserta didik. Secara institusional (tinjauan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses validasi (pengabsahan*)* terhadap penguasaan peserta didik atas materi-materi yang telah dipelajari. Pengertian belajar secara kualitatif adalah belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi peserta didik.

Belajar adalah suatu proses yang komplek yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat nanti. Salah satu pertanda bahwa seorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan dan keterampilan maupun yang menyangkut nilai dan sikap.

Belajar menurut Gagne merupakan kegiatan yang komplek. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang yang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari :

1. Stimulasi yang berasal dari lingkungan.
2. Proses kognitif yang dilakukan oleh pebelajar.

Dengan demikian, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru,[19]sedangkan menurut Gagne dalam Dimyati dan Mudjiono belajar terdiri dari tiga komponen penting, yaitu kondisi eksternal; kondisi internal; hasil belajar. Menurut Walker dikatakan bahwa "belajar adalah perubahan perbuatan sebagai akibat dari pengalaman" Pengertian ini didukung dan lebih ditegaskan oleh Joni yang mengatakan bahwa "belajar adalah perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh proses menjadi matangnya seseorang atau perubahan insingtif atau yang bersifat temporer".[20] Sunaryo mengatakan bahwa

pengertian mengajar dapat ditelusuri dari peranan guru dalam proses belajar mengajar. Apa yang diperbuat oleh guru dalam proses belajar mengajar adalah mengajar. Pada awal perkembangan proses belajar mengajar, peranan seorang guru terutama sebagai penyebar informasi. Guru berceramah kepada peserta didik, memelihara disiplin di kelas dan mengevaluasi tiap-tiap peserta didik secara hati-hati dengan tanya jawab.[21]

---

[19] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2002), hal 10

[20] Joni, T. R dan Tisno, H. 1998. *Konsep Dasar Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research).* Jakarta: Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah Depdikbud.

[21] Sunaryo, 1989, *Strategi Belajar Mengajar IPS*, UNM

Proses adalah kata yang berasal dari bahasa Latin processus yang berarti “berjalan ke depan’. Kata ini mempunyai konotasi urutan langkah atau kemajuan yang mengarah pada suatu sasaran atau tujuan. Dalam psikologi belajar, proses berarti cara atau langkah khusus yang dengannya beberapa perubahan ditimbulkan hingga tercapainya hasil-hasil tertentu

Menurut Sadiman dkk, mengatakan “bahwa proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi”, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui media tertentu ke penerima pesan. Pesan, sumber pesan, media dan penerima pesan adalah komponen proses komunikasi. Pesan yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran ataupun didikan yang ada dalam kurikulum.[22]

3. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan titik awal yang sangat penting dalam pembelajaran, sehingga baik arti maupun jenisnya perlu dipahami betul oleh setiap guru maupun calon guru. Tujuan pembelajaran merupakan komponen utama yang harus dirumuskan oleh guru dalam pembelajaran, karena merupakan sasaran dari proses pembelajaran. Mau dibawa ke mana siswa, apa yang harus dimiliki oleh siswa, semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai.

[22] Sadiman, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Perc. Studing, 1986), hlm. 11

Oleh karenanya, tujuan merupakan komponen pertama dan utama.[23]

a. Nilai Tujuan dalam Pengajaran.

Tujuan memiliki nilai yang sangat penting di dalam pengajaran. Bahkan barangkali dapat dikatakan bahwa tujuan merupakan faktor yang terpenting dalam kegiatan dan proses belajar mengajar. Dalam adagium us{uliyah dinyatakan : "الأمور بمقاصدها", "bahwa setiap tindakan dan aktifitas harus berorientasi pada tujuan dan rencana yang telah ditetapkan.

Nilai-nilai tujuan dalam pengajaran di antaranya adalah sebagai berikut:[24]

1) Tujuan pendidikan mengarahkan dan membimbing kegiatan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.
2) Tujuan pendidikan memberikan motivasi kepada guru dan siswa, sehingga pengajaran berlangsung lebih cepat, efisien, dan lebih memberikan kemungkinan untuk berhasil. Tujuan di sini merupakan motivasi positif yang dirangsang dari luar.
3) Tujuan pendidikan memberikan panduan dan petunjuk bagi guru dalam merancang pembelajaran dalam rangka memilih serta menentukan metode dan alat mengajar atau menyediakan lingkungan belajar bagi siswa. Dengan metode dan alat

[23] Wina, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, 59.
[24].Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 80.

pembelajaran yang relevan maka proses pembelajaran akan menjadi lebih menarik bagi siswa.

4) Tujuan pendidikan penting dijadikan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar, dalam arti pengajaran dinilai berhasil apabila siswa telah mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ketercapaian tujuan pengajaran oleh siswa menjadi indikator keberhasilan sistem pembelajaran yang dirancang sebelumnya.

4. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat siswa belajar, sehingga situasi tersebut merupakan peristiwa belajar (event of learning) yaitu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku dari siswa. Perubahan Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran tingkah laku dapat terjadi karena adanya interaksi antara siswa dengan lingkunganya[25]. Selanjutnya, Gagne menjelaskan bahwa terjadinya perubahan tingkah laku tergantung pada dua faktor, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar.

Faktor dari dalam yang mempengaruhi belajar siswa adalah keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. Termasuk faktor jasmani/aspek fisiologis seperti tonus (tegangan otot), kebugaran tubuh siswa, faktor rohaniah/faktor psikologis seperti motivasi, tingkat kecerdasan, bakat dan sikap siswa.

[25] Jurnal Kependidikan, Vol. II No. 2 November 2014 33

Faktor dari luar yang mempengaruhi belajar siswa meliputi faktor lingkungan sosial dan non sosial, termasuk faktor sosial seperti guru dan teman-teman sekolah, faktor non sosial seperti gedung sekolah, letak geografis sekolah, lingkungan keluarga, cuaca dan waktu belajar yang digunakan. Sementara itu, Chauhan mengatakan bahwa pembelajaran adalah upaya dalam memberi perangsang (stimulus), bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar, lebih lanjut Chauhan, mengungkapkan bahwa, ¥learning is the process by which behavior (in the broader sense) is or changed through practice or training (Belajar adalah proses perubahan tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan). Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor (Mayer) Belajar memegang peranan penting dalam pembelajaran, karena dalam pembelajaran terdapat peristiwa belajar dan peristiwa mengajar. Belajar adalah aktivitas psychofisik yang ditimbulkan karena adanya aktivitas pembelajaran.

Adapun pengertian pembelajaran itu sendiri adalah kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Gerry & Kingsley dalam Snelbecker), Pengertian lain

pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar, bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan dan sikap (Gagne & Briggs,). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan aktifitas interaksi edukatif antara guru dengan peserta didik dengan didasari oleh adanya tujuan baik berupa pengetahuan, sikap maupun ketrampilan.[26]

Dari beberapa definisi tentang belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses berubahnya tingkah laku (change in behavior) yang disebabkan karena pengalaman dan latihan. Pengalaman dan latihan adalah aktivitas guru sebagai pebelajar dan aktivitas siswa/peserta didik sebagai pembelajar. Perubahan perilaku tersebut dapat berupa mental maupun fisik. Dalam kegiatan pembelajaran terdapat aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar peserta didik, antara aktivitas mengajar guru dan aktivitas Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran peserta didik inilah yang sering disebut proses pembelajaran.

5. Pendidikan IPS

Ilmu pengetahuan sosial atau yang biasa juga disebut dengan IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan mulai dari SD/SMP sederajat. Dalam lembaga pendidikan sekolah dasar IPS lebih dikenal sebagai mata pelajaran yang terpadu dari berbagai disiplin ilmu sosial

[26] Jurnal Kependidikan, Vol. II No. 2 November 2014 34

danhumaniora yang dirancang dan disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik dan kebutuhan siswa sehingga lebih bermakna.

Senada dengan yang diatas, Nu'man Soemantri (dalam Sapriya 2009) menyatakan bahwasanya IPS merupakan disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang diadaptasi dan disederhanakan, serta kegiatan dasar manusia yang disajikan dan diorganisasikan secara ilmiah dan pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan. Lebih lanjut Djodjo Suradisastra dkk, menyatakan bahwa IPS merupakan kajian tentang manusia dan lingkungan sekelilingnya. Pokok kajian IPS adalah hubungan antar sesama manusia yaitu berupa realita kehidupan manusia.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas bahwa IPS adalah perpaduan dari beberapa disiplin ilmu sosial dan humaniora yang dikaitkan dengan kehidupan nyata manusia atau peserta didik serta disajikan untuk tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik agar mudah untuk diaplikasikan dalam kehidupan Kurikulum IPS 2013 untuk SMP/MTs dijelaskan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang isuisu sosial dengan unsur kajiannya dalam konteks peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi. Tema yang dikaji dalam IPS adalah fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat baik masa lalu, masa sekarang, dan kecenderungannya di masamasa mendatang. Pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS,

peserta didik diharapkan dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Adapun National Council For The Social Studies, yaitu organisasi para ahli Social Studies menjadi sumber rujukan selama ini memberikan rumusan tujuan pembelajaran pengetahuan sosial yaitu membantu perkembangan anak didik agar menjadi warga negara yang berpengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan yang cukup untuk berperan serta dalam kehidupan demokrasi dimana konten mata pelajarannya digali dan diseleksi berdasarkan sejarah dan ilmu sosial, serta dalam banyak hal termasuk humaniora dan sains. Pembelajaran IPS yang bermakna diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mempelajari masalah-masalah sosial dalam masyarakat karena pada akhirnya nanti peserta didik akan terjun ke dalam masyarakat dan menjadi bagian dari masyarakat.

Bahan dan materi dalam pembelajaran IPS merupakan suatu realita hidup yang dialami oleh peserta didik saat ini dalam artian bersifat kontekstual. Maka dari itu, peserta didik diharapkan tertarik mempelajari IPS, karena mereka belajar dengan memperoleh pengalaman dari kehidupan mereka sendiri, dan pengalaman atas kehidupan nyata merupakan proses belajar yang paling baik. Dengan konsep tersebut, maka diharapkan dapat memberikan hasil belajar yang baik. Beberapa pendapat lain menyatakan bahwa dengan IPS, pengajaran tentang kehidupan sosial

dapat berlangsung secara lebih efisien, karena seluruh aspek kehidupan disajikan sekaligus. Dalam satu kali jangkau, seluruh segi kehidupan dapat dipelajari oleh peserta didik. Kebenaran yang diperoleh peserta didik akan lebih besar pula, karena mereka tidak melihat masyarakat bagian perbagian, tetapi menyeluruh.

Pendidikan IPS harus dirancang dengan baik untuk peserta didik, mengajarkan nilai dan norma dalam bermasyarakat, dan melatih peserta didik agar berpikir dan bersikap layaknya orang dewasa pada umumnya. Pendidikan IPS sangat beperan penting untuk menciptakan peserta didik yang baik dan menjadi warga masyarakat yang dapat terlibat dalam kehidupan sosial, artinya peserta didik harus mampu berbaur dengan masyarakat dan mengambil bagian dalam masyarakat untuk membantu menciptakan lingkungan sosial yang baik.

Dalam usaha untuk menciptakan generasi penerus agar menjadi warga negara yang baik tidak hanya menjadi tugas dari lembaga pendidikan saja, masyarakat bahkan orangtua harus mengambil bagian dalam menciptakan warga masyarakat yang baik. Karena aktifitas peserta didik tidak hanya di sekolah melainkan di lingkungan masyarakat juga di rumah. Maka sekolah, masyarakat dan orangtua harus memiliki kesadaran untuk saling bekerjasama agar membentuk peserta didik menjadi masyarakat yang memiliki jiwa sosial dan kepekaan sosial serta dapat berpartisipasi dalam menciptakan lingkungan sosial yang baik. Saxe 1991,

warga negara yang baik adalah mereka yang memiliki social feelings (perasaan sosial), social thought (pikiran sosial) dan social action (tindakan sosial).

Melalui pembelajaran IPS dapat mengenalkan peserta didik tentang keberagaman dan kemajemukan bangsa Indonesia. Peserta harus mengetahui bahwa Indonesia memiliki beragam perbedaan baik yang bersifat vertikal maupun yang bersifat horizontal. Dalam penyampaiannya guru harus berhati-hati agar peserta didik dapat menerima dan memahami akan keadaan tersebut. Sehingga akan muncul dari peserta didik rasa untuk menghargai dan menghormati perbedaan serta sesama manusia.

B. Sikap Pluralis Siswa

1. Pengertisan Sikap

Para ahli dalam memberikan definisi tentang sikap banyak terjadi perbedaan. Terjadinya hal ini karena sudut pandang yang berbeda tentang sikap itu sendiri. Sikap pada awalnya diartikan sebagi suatu syarat untuk munculnya suatu tindakan. Konsep itu kemudian berkembang semakin luas dan digunakan untuk menggambarkan adanya suatu niat yang khusus atau umum, berkaitan dengan kontrol terhadap respon pada keadaan tertentu.

Pada awalnya, istilah sikap atau “attitude” digunakan untuk menunjuk status mental individu. Sikap individu selalu diarahkan kepada

suatu hal atau objek tertentu dan sifatnya masih tertutup. Oleh karena itu, manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan dari perilaku yang tertutup tersebut. Sikap juga bersifat sosial, dalam arti bahwa sikap kita hendaknya dapat beradaptasi dengan orang lain. Sikap menuntun perilaku kita sehingga kita akan bertindak sesuai dengan sikap yang diekspresikan. Kesadaran individu untuk menentukan tingkah laku nyata dan perilaku yang mungkin terjadi itulah yang dimaksud dengan sikap.

Menurut Thurstone mengemukakan bahwa sikap merupakan penguatan positif atau negatif terhadap objek yang bersifat psikologis. Howard Kendler mengemukakan bahwa sikap merupakan kecenderungan (tendency) untuk mendekati (approach) atau menjauhi (avoid), serta melakukan sesuatu, baik secara positif maupun negatif terhadap suatu lembaga, peristiwa, gagasan atau konsep.

Secord and Bacman membagi sikap menjadi tiga komponen yang dijelaskan sebagai berikut: (1) komponen kognitif, adalah komponen yang terdiri dari pengetahuan. Pengetahuan inilah yang akan membentuk keyakinan dan pendapat tertentu tentang objek sikap. (2) komponen afektif, adalah komponen yang berhubungan dengan perasaan senang atau tidak senang, sehingga bersifat evaluatif. Komponen ini erat hubungannya dengan sistem nilai yang dianut pemilik sikap. (3)

komponen konatif, adalah komponen sikap yang berupa kesiapan seseorang untuk berperilaku yang berhubungan dengan objek sikap.

Pembentukan dan perubahan sikap menurut Garrett ada dua faktor utama yaitu : (1) faktor psikologis seperti motivasi, emosi, kebutuhan, pemikiran, kekuasaan, dan kepatuhan, kesmuanya merupakan faktor yang memainkan peranan dan menimbulkan atau mengubah sikap seseorang, (2) faktor kultural atau kebudayaan seperti status sosial, lingkungan keluarga dan pendidikan juga merupakan faktor yang berarti yang menentukan sikap manusia. Variabel psikologis dan kultural selalu saling mempengaruhi dalam rangka menimbulkan, memelihara atau mengubah sikap[27].

McGuire mengungkapkan teori mengenai perubahan sikap yaitu sebagai berikut: (1) learning theory approach (pendekatan teori belajar), pendekatan ini beranggapan, bahwa sikap itu berubah disebabkan oleh proses belajar atau materi yang dipelajari, (2) perceptual theory approach (pendekatan teori persepsi), pendekatan teori ini beranggapan bahwa sikap seseorang itu berubah bila persepsinya tentang obejak itu berubah, (3) consistency theory approach (pendekatan teori konsistensi), dasar pemikiran dari pendekatan ini adalah bahwa setiap orang akan berusaha untuk memelihara harmoni intensional, yaitu keserasian atau

[27] Yuni Zuhera, "Kendala Guru dalam Memberikan Penilaian Terhadap Sikap SIswa Dalam Proses Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 di SD Negeri 14 Banda Aceh," Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol. 2, No. 1 (Februari 2017).

keseimbangan (kenyamanan) dalam dirinya. Apabila keserasiannya terganggu, maka ia akan menyesuaikan sikap dan perilakunya demi kelestarian harmonisnya itu, (4). functional theory approach (pendekatan teori fungsi), menurut pendekatan teori ini bahwa sikap seseorang itu akan berubah atau tidak, sangat tergantung pada hubungan fungsional (kemanfaatan) objek itu bagi dirinya atau pemenuhan kebutuhannya sendiri.

Menurut Sax (Saifuddin Azwar,) menunjukkan beberapa karakteristik (dimensi) sikap, yaitu: (1) arah, artinya sikap terpilah pada dua arah kesetujuan yaitu apakan setuju atau tidak setuju, apakah mendukung atau tidak mendukung, apakah memihak atau tidak memihak terhadap sesuatu atau seseorang sebagai objek, (2) intensitas, artinya kedalaman atau kekuatan sikap terhadap sesuatu belum tentu sama walaupun arahnya mungkin tidak berbeda, (3) keluasan, maksudnya kesetujuan atau ketidak setujuan terhadap suatu objek sikap dapat mengenai hanya aspek yang sedikit dan sangat spesifik akan tetapi dapat pula mencakup banyak sekali aspek yang ada pada objek sikap, (4) konsistensi, maksudnya adalah kesesuaian antara pernyataan sikap yang dikemukakan dengan responsnya terhadap objek sikap termaksut, (5) spontanitas, yaitu menyangkut sejauhmana kesiapan individu untuk menyatakan sikapnya secara spontan.

Pengukuran dan pemahaman terhadap sikap idealnya harus mencakup kesemua dimensi tersebut di atas. Tentu saja hal itu sangat sulit untuk dilakukan, bahkan mungkin sekali merupakan hal yang mustahil. Belum ada atau mungkin tidak akan pernah ada instrumen pengukuran sikap yang dapat mengungkap kesemua dimensi itu sekaligus. Banyak diantara skala yang digunakan dalam pengukuran sikap hanya mengungkapkan dimensi arah dan dimensi intensitas sikap saja, yaitu dengan hanya menunjukkan kecenderungan sikap positif atau negatif dan memberikan tafsiran mengenai derajat kesetujuan atau ketidak setujuan tershadap respons individu.

Bebagai teknik dan metode telah dikembangkan oleh para ahli guna mengungkapkan sikap manusia dan memberikan interpretasi yang valid. Adapun metode pengungkapan sikap menurut Saifuddin Azwar (1997: 90) yaitu: (1) observasi perilaku, (2) penanyaan langsung, (3) pengungkapan langsung, (4) skala sikap, (5) pengukuran terselubung[28].

2. Pengertian Pluralis

Kemajemukan atau pluralitas merupakan suatu gejala sosial yang umum ditemui disetiap kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, diakui atau tidak, disadari atau tidak. Indonesia, sebagai negara kepulauan, sejak awal sudah mentasbihkan diri sebagai bangsa yang multi ras, multi etnik, multi agama, dan multi kebudayaan.

[28] Youlinda Loviyani Putri, " Pengaruh Sikap dan Minat Belajar Terhadap Motivasi Belajar pada Peserta Didik Pendifikan Kesetaraan Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Jepara."

Kemajemukan dan pluralitas masyarakat Indonesia, dapat dilihat secara horisontal maupun vertikal. Secara horisontal, masyarakat Indonesia dapat dikelompokkan menurut agama, ras, etnis, budaya, dan lokalitas. Secara vertikal, masyarakat Indonesia dapat dibedakan menjadi golongan atas, golongan menengah, dan golongan bawah[29].

Kata "plural" berasal dari bahasa inggris yang artinya "jamak", ketika kata ini ditambah akhirannya menjadi "pluralitas" ini berarti kemajemukan. Istilah plural atau majemuk sebenarnya berbeda dengan pengertian heterogen. Majemuk atau plural itu merupakan lawan dari kata singular atau tunggal. Masyarakat plural itu bukan masyarakat yang tunggal.

Masyarakat tunggal merupakan masyarakat yang mendukung satu sistem kebudayaan yang sama, sedangkan pada masyarakat plural, di dalamnya terdapat lebih dari satu kelompok baik etnik maupun sosial yang menganut sistem kebudayaan (subkultur) berbeda satu dengan yang lain. Masyarakat kota, mungkin tepat disebut sebagai masyarakat heterogen, sepanjang meskipun mereka berasal dari latar belakang SARA (sukubangsa, agama, ras, atau pun aliran/golongan-golongan) yang berbeda, tetapi mereka tidak mengelompok berdasarkan SARA tersebut.

[29] Cahyo Winardi," Sikap Toleransi Beragama di SMK Dharma Bahari Manukan Surabaya," Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol. 3, No. 4 (2016).

Pierre L. van den Berghe menyebutkan beberapa karakteristik masyarakat majemuk, sebagai berikut; (1) terjadinya segmentasi ke dalam kelompok-kelompok yang seringkali memiliki subkebudayaan yang berbeda satu sama lain, (2) memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat nonkomplementer, (3) kurang mampu mengembangkan konsensus di antara para anggota-anggotanya terhadap nilai-nilai yang bersifat dasar, (4) secara relatif sering kali mengalami konflik-konflik di antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain, (5) secara relatif integrasi sosial tumbuh di atas paksaan (coercion) dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi, serta (6) adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok yang lain[30].

Menurut Muhammad Imarah (1999: 9) pluralitas adalah kemajemukan yang didasari oleh keutamaan (keunikan) dan kekhasan. Konsep pluralitas mengandaikan adanya hal-hal yang lebih dari satu (many), keragaman menunjukkan bahwa keberadaan yang lebih dari satu itu berbeda-beda, heterogen, dan bahkan tak dapat disamakan. Sejalan dengan konsep pluralitas muncul pula konsep pluralisme yang isinya hampir sama membahas tentang kemajemukan dan keragaman[31].

[30] Muh Faisal," Pendekatan Pluralitas Dalam meredam Konflik Mahasiswa (Studi Kasus di Universitas Muhammadiyah Makasar)."
[31] Fitriyani," Pluralisme Agama-Budaya Dalam Perspektif Islam," Jurnal Al-Ulum, Vol. 11, No. 2 (Desember 2011).

Kemajemukan (pluralitas) adalah sebuah keniscayaan yang tak dapat dinafikan. Itu memang benar. Ada kaum pria dan wanita, tua dan muda, yang berkulit hitam dan putih, dengan beragam agama dan kepercayaan. Menarik garis lurus, bahwa kemajemukan itu identik dengan pluralisme, tentu merupakan kesalahan, kalau tidak mau dianggap penyesatan. Pluralisme adalah paham yang berangkat dari konteks pluralitas.

3. Sikap Pluralis

Menurut Momon Sudarma (2008: 44) sikap pluralis yaitu sikap mengakui ada hak orang lain untuk menganut agama yang berbeda dengan dirinya. Fakta sosial yang menunjukkan agama di Indonesia beranekaragam. Pemahaman masyarakat Indonesia dalam beragama belum menunjukkan sikap pluralis, fenomena yang ada adalah sikap beragama bersifat heterogen. Misalnya ada yang puritan, modern, dan sinkretik.

Sikap yang sehat dalam menghadapi pluralitas adalah: (1) akomodatif, dalam arti adanya kesediaan menampung berbagai aspirasi dari berbagai pihak, (2) selektif, dalam arti memilih kepentingan yang paling bermanfaat (anfa') dan masalah (ashlah), (3) intergratif, dalam menyeimbangkan berbagai kepentingan tersebut secara proporsional dan, (4) kooperatif, dalam arti kesediaan untuk hidup bersama dengan

siapapun dan mau bekerja sama yang bersifat keduniaan (mu'amalah) dan bukan bersifat ritual Ali Maschan Moesa (2007: 11)[32].

Dalam Oxford Advenced Learner's dictionary disebutkan bahwa pluralisme dapat dipahami sebagai " The exsistency of many different group in one society, for example people of different recis or of different political or religious beliefs ; cultural or political pluralism" . Pluralisme adalah keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara, serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya. Toleransi diperlukan untuk merealisasikan dan mendukung konsep tersebut. Toleransi tanpa sikap pluralistik tidak akan menjamin tercapainya kerukunan antar umat beragama yang langgeng begitu pula sebaliknya.

Adapun toleransi itu sendiri berarti "The capacity for or practice of allowing or respecting the nature, beliefs, or behavior or others" The Beritage Illustrated Dictionary of The Englage Langue maksudnya, kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Dalam literatur agama (Islam) toleransi disebut sebagi tasamuh artinya sifat atau sikap menghargai, membiarkan,

[32] Syiafau'ul Asror,"Peran Kiai Dalam Membangun Nasionalisme."

membolehkan pendirian atau pandangan orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita Iskandar[33].

Toleransi sebagai prinsip metodologis, adalah penerimaan terhadap yang tampak sampai kepalsuannya tersingkap. Toleransi relevan dengan epistemologi.

Menurut Ali Shihab konsep pluralisme dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun, yang dimaksud pluralisme adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut, (2) pluralisme harus berdasarkan kosmopolitanisme menunjuk suatu realitas dimana aneka ragam ras dan bangsa hidup berdampingan disuatu lokasi, (3) konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan revitalisme. Revitalisme akan berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut kebenaran atau nilai-nilai ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berfikir seorang atau masyarakatnya. Konsekuensi dari paham ini agama apa pun harus dinyatakan benar "semua agama adalah sama", (4) pluralisme agama bukanlah sinkretisme, yaitu menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama tersebut. Dengan begitu perlu dicatat untuk dapat dijadikan sebagai pedoman,

[33] Muh. Faisal, " Pendekatan Pluralitas Dalam meredam Konflik Mahasiswa (Studi Kasus di Universitas Muhammadiyah Makasar)."

yang dimaksud dengan konsep pluralisme adalah suatu sikap saling mengerti, memahami, dan menghormati adanya perbedaan-perbedaan demi tercapainya kerukunan antar umat beragama.

Prinsip-prinsip kesamaan, kesetaraan, demokrasi, kebersamaan, keadilan dan kesetiakawanan sosial merupakan prinsip-prinsip utama yang seharusnya berlaku dalam masyarakat plural. Tanpa adanya prinsip-prinsip tersebut mustahil suatu masyarakat plural dapat berjalan baik dalam koridor kedamaian. Ketiadaan prinsip-prinsip itu akan membuat elemenelemen masyarakat yang berbeda-beda saling bertikai dan terlibat konflik terus menerus[34].

Ciri-ciri sikap pluralitas adalah sebagai berikut: (1) pluralistik mengandung pengertian bahwa dalam kehidupan bersama dilandasi oleh sikap inklusif, (2) sikap pluralistik tidak bersifat sektarian dan eksklusif yang terlalu membanggakan kelompoknya sendiri dan tidak memperhitungkan kelompok lain, (3) sikap pluralistik tidak bersifat formalistik belaka, yang hanya menunjukkan perilaku semu, (4) sikap pluralistik mengarah pada tindakan konvergen bukan divergen. Sikap pluralistik mencari common denominator atau de grootste gemene deeler dan de kleinste gemene veelvoud dari keanekaragaman sebagai common platform dalam bersikap dan bertingkah laku bersama, (5) sikap pluralistik tidak bersifat ekspansif, sehingga lebih mementingkan

[34] Ani Muzayaroh, " Konsep dan Nilai-Nilai Pendidikan Multikulturan dan relevanm Dengan Tujuan Pendidikan Islam."

kualitas dari pada kuantitas, (6) bersikap toleran, memahami pihak lain serta menghormati dan menghargai pandangan pihak lain, (7) sikap pluralistik tidak menyentuh hal-hal yang bersifat sensitif pada pihak lain, (8) sikap pluralistik bersifat akomodatif dilandasi oleh kedewasaan dan pengendalian diri secara prima. Sikap pluralistik bersifat sportif, berani mengakui keunggulan dan kelemahan diri dan mitra kerja atau mitra bertanding, (9) sikap pluralistik menghindari sikap ekstrimitas, mengembangkan sikap moderat, berimbang dan proporsional. (10) sikap pluralistik menghindari diskriminasi, mengutamakan musyawarah untuk mufakat, dan mengakui keunggulan serta kelemahan sendiri maupun orang lain[35].

Meskipun pluralisme ini bukan berasal dari Islam, tapi kaum pluralis mencari legitimasinya dari ayat-ayat al Qur'an. Mereka mengakalinya sehingga terkesan al Quran pun mendukung terhadap paham ini. Ayat al Qur'an yang sering dijadikan rujukan mereka adalah QS al Baqarah ayat 62;

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُواْ وَالَّذِينَ هَادُواْ وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحاً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلاَ خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلاَ هُمْ يَحْزَنُونَ

"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka

[35] Dityan Zahra Pranissa," Analisis Semiotika Nilai-Nilai Pluralitas Dalam Film Jerusalem."

yang benar-benar beriman kepada Allah, hari Kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati."

Menurut kaum pluralis, ayat ini merupakan pendukung pendapat mereka yang menyatakan bahwa semua agama benar. Apapun agamanya asal beriman kepada Allah, hari akhir dan beramal shaleh maka mereka tidak perlu khawatir dan bersedih hati, yang itu artinya mendapat ridlo Allah swt.

Namun, pendapat ini jelas keliru. Karena konsep beriman kepada Allah swt dan beramal shaleh dituntut sebuah totalitas dan tidak parsial. Tidak boleh orang yang mengaku beriman kepada Allah tapi tidak mengakui Rosulullah saw sebagai Nabi-Nya, dan atau tidak meyakini al Qur'an sebagai wahyu-Nya. Orang yang mengaku beriman kepada-Nya pasti akan mengerjakan setiap perintah-Nya termasuk mengakui dan mentaati Rosulullah saw sebagai utusan-Nya, dan meyakini al Qur'an sebagai wahyu-Nya.

4. Kerangka Berfikir.

Penananman nilai-nilai Pluralis di sekolah sebaiknya dilakukan sedini mungkin pada jenjang sekolah dasar. Hal ini bertujuan agar pendidikan multikultural benar-benar tertanam kuat dalam diri individu, sehingga kelak mereka dewasa, keberagaman di lingkungan mereka tidak

menjadi masalah dan dapat disikapi dengan bijak. Pendidikan multikultural pada pelaksanaannya memerlukan pengembangan lebih lanjut dengan memperhatikan faktor pendukung dan penghambat terlaksananya penanaman nilai-nilai keberagaman tersebut. Peneliti dalam hal ini akan mengkaji lebih dalam mengenai sosialisasi nilai-nilai keberagaman di SMP Brawijaya Smrth School Malang.

Bagan 1

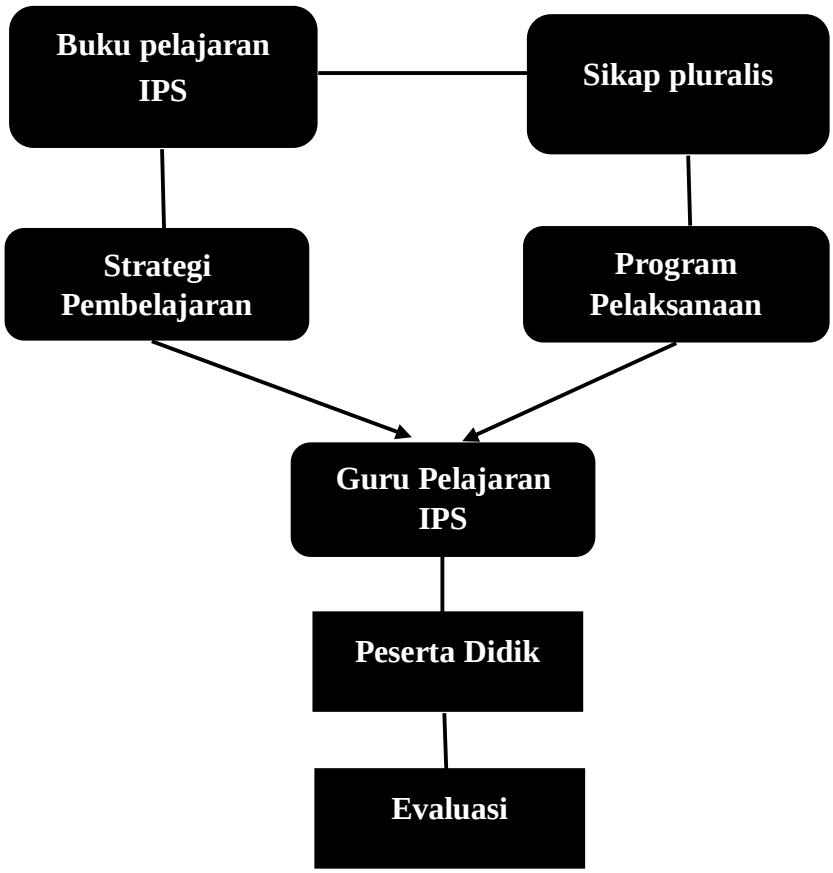

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan topik yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu implimentasi pembelajaran ips untuk meningkatkan sikap pluralis siswa dalam mencapai prestasi belajar, maka metode penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif-kualitatif. Adapun pendekatan yang dgunakan peneliti adalah kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan ini karena data yang dikaji dan dihasilkan adalah deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[36] Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh. Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasikan individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bahan dari suatu keutuhan.

Penelitian ini dengan metode deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan keadaan suatu objek atau peristiwa tertentu berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya yang kemudian diiringi dengan upaya pengambilan kesimpulan umum berdasarkan fakta-fakta historis tersebut. Oleh sebab itu analisis data yang digunakan bersifat induktif. Analisis data didasarkan pada data yang diperoleh yang kemudian dikembangkan

[36] Lexy Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002). Hal 3

dengan pola-pola tertentu. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.[37]

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan memperhatikan beberapa pertimbangan. Pertama, kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan. Kedua, pendekatan ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. Ketiga, pendekatan ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri. Dalam pendekatan kualitatif, terdapat lima macam/ jenis pendekatan terhadap obyek penelitiannya, yaitu penelitian etnografi, fenomenologi, studi kasus, teori dasar, dan studi kritikal. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif menggunakan studi kasus, studi kasus merupakan penelitian tentang suatu "kesatuan sistem". Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terkait oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu.

Studi kasus adalah penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Kasus tidak mewakili populasi dan tidak dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan dari populasi. Kesimpulan studi kasus hanya berlaku untuk kasus tersebut, tiap

[37] Hadari Nawawi dan Mimi Martini. Penelitian Terapan. (Yogyakarta : Rajawali Press, 1992). Hal 73

kasus bersifat unik atau memiliki karakteristik sendiri yang berbeda dengan kasus lainnya.[38]

Oleh karena itu, peneliti akan menganalisis, menggambarkan, serta memaparkan data secara intensif dan terperinci yang telah diperoleh dari SMP Brawijaya Smart School yang berkaitan dengan Implimentasi pembelajaran ips untuk menumbuhkan sikap pluralis siswa pada mata pelajaran ips di SMP Brawijaya Smart School.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Peran peneliti secara pastisipatif yaitu mengambil bagian dalam fenomena atau kebiasaan yang diteliti. Kemudian, peneliti melakukan pengamatan yang mendalam dalam upaya pengumpulan data. Instrumen selain manusia dapat pula digunakan, hanya saja berfungsi sebagai pendukung tugas peneliti, bukan sebagai instrumen inti. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan.

Untuk membantu kelancaran peneliti dalam proses penelitian dan pengumpulan data secara lengkap dan mudah, maka peneliti harus menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Hadirnya peneliti untuk menyerahkan surat izin penelitian dari Instansi yakni jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah

[38] Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansyur, Metode Penelitian Kualitatif. (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012). Hal 62

dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang diserahkan kepada lembaga pendidikan yang bersangkutan dengan mengutarakan niat dan tujuan peneliti.

2. Jika surat telah disetujui dan diterima untuk melakukan penelitian, maka peneliti mempersiapkan bahan yang akan dilakukan untuk penelitian agar lebih terarah dan sesuai dengan tujuan peneliti.
3. Melakukan komunikasi dengan pihak yang bersangkutan mengenai jadwal kegiatan wawancara, observasi, dan lain-lain.
4. Peneliti izin berpamitan untuk menemui kembali keesokan harinya atau sesuai jadwal yang telah disepakati. Sesuai dengan peneliti kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan adalah sangat penting dan diperlukan secara optimal. Maka dari itu, peneliti juga harus terlibat dalam kehidupan orang-orang yang diteliti sampai pada tingkat keterbukaan antara kedua belah pihak. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang dibutuhkan.[39]

C. Latar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Brawijaya Smart School Malang di jalan Cipayung No. 8, Ketawang Gede, Kec. Lowokwaru, Kota Malang Jawa Timur 65145. Fokus kajiannya yaitu dalam mencapai prestasi belajar pada

[39] Lexy Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008). Hal 125

mata pelajaran IPS, penelitiannya dilaksanakan pada Tahun Pelajaran 2022-2023.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Menurut Lofland dan Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Namun untuk melengkapi data penelitian dibutuhkan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

   Data primer adalah pengambilan data dengan instrumen pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan penggunaan dokumen. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dengan teknik wawancara informan atau sumber langsung. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun dalam penelitian ini sumber data primer adalah warga sekolah yang meliputi : Kepala SMP Brawijaya Smart School Malang, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan dan Tim pengembang mutu;.

2. Data Sekunder

   Sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer yaitu melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, majalah, koran, arsip tertulis yang berhubungan dengan obyek yang akan diteliti pada penelitian ini. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak

langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.[40] Dalam penelitian ini, sumber data sekunder dapat berupa foto atau gambar, data mengenai profil madrasah, program sekolah (khususnya kelas unggulan), dan sebagainya. Sumber data sekunder ini akan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data-data dan menganalisis hasil dari penelitian ini yang nantinya dapat memperkuat temuan dan menghasilkan penelitian yang mempunyai tingkat validitas yang tinggi. Informan yang merupakan data sekunder dalam penelitian ini meliputi: guru, peserta didik di SMP Brawijaya Smart School Malang, wali murid.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan perwujudan dari informasi untuk mendeskripsikan suatu peristiwa atau kegiatan lainnya dan untuk menguji hipotesa yang telah dirumuskan. Pengumpul data merupakan prosedur yang sistematik dengan memperhatikan penggarisan yang telah ditentukan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari data yang tidak terpakai karena jauhnya informasi yang diperoleh dengan keperluan peneliti. Dalam penelitian ini metode atau teknik pengumpulan data ada 3 yaitu : wawancara, observasi dan dokumentasi, yang akan diuraikan sebagai berikut:

[40] Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). (Bandung: Alfabeta, 2015). Hal 187

1. Wawancara

Dalam memperoleh data, peneliti menggunakan metode wawancara yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kepada responden. Wawancara dapat bermakna apabila dilakukan dengan berhadapan langsung antara interviewer dengan responden dan kegiatannya dilakukan secara lisan. Wawancara yang dilakukan terhadap satu orang responden akan mendapatkan informasi yang relatif lebih bersifat obyektif bila dibandingkan dengan responden lebih dari dua orang atau kelompok. Hubungan antara peneliti dengan responden bukan seperti hubungan antara atasan dengan bawahan atau hubungan antara para ahli dengan sebaliknya, melainkan peneliti datang adalah meminta dengan kesediannya dalam memberikan informasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara struktur, yaitu dengan menyiapkan beberapa catatan atau pertanyaan yang akan diajukan dan ditanyakan kepada informan, juga menggunakan wawancara tak struktur (terbuka), wawancara ini dilakukan peneliti dengan tujuan agar responden dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti secara bebas. Dengan kebebasan tersebut, peneliti akan mendapatkan data yang lebih banyak dan terperinci. Agar data yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan, maka bagi peneliti sebelum melakukan penelitian ke lapangan perlu mendapatkan bekal : keuletan,

kesabaran, mental, ketabahan, dan juga selain ketrampilan teknis penelitian juga penguasaan teori.[41] Adapun yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah Kepala SMP Brawijaya Smart School Malang, Waka kurikulum, Waka kesiswaan, Peserta didik, Wali murid, dengan adanya wawancara diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang akan dikaji mengenai implementasi pembelajaran IPS untuk menumbuhkan sikap pluralis siswa di SMP Brawijaya Smart School Malang.

Tabel Instrumen 1.2

Fenomena yang di amati	Informan dan Narasumber
• Implimentasi pembelajaran IPS untuk menumbuhkan sikap pluralis siswa di SMP Brawijaya Smart School Malang	1. Wawancara dengan Kepala SMP Brawijaya Smart School Malang untuk mendapatkan data terkait pelaksanaan pembelajaran IPS untuk meningkatkan sifat pluralis pada siswa.
	2. Wawancara dengan guru pelajaran IPS tentang pelaksanaan menumbuhkan sifat pluralis siswa, kemudian apa yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mencapai pembelajar tersebut
	3. Wawancara kepada siswa , guru, untuk mendapatkan data

[41] P. Joko Subagyo. Metode Penelitian. (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006). H. 4

	mengenai pendapat atau persepsi mereka tentang sifat pluralis

2. Observasi

Teknik observasi yaitu cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati kelompok atau perseorangan secara langsung. Teknik atau metode pengumpulan data ini merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data melalui pengamatan dan pengindraan. Dalam melakukan observasi peneliti harus selalu ingat dan memahami apa yang hendak diamati. Peneliti juga harus mencatat segala hal yang didapat selama observasi. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah dalam membina hubungan baik antara peneliti dengan objek pengamatan. Hal tersebut kadangkala menjadi hambatan utama terhadap keberhasilan observasi.

Peneliti melakukan observasi tentang implimentasi pembelajaran ips untuk menumbuhkan sikap pluralis siswa. Hasil pengamatan tersebut akan dijadikan peneliti sebagai bahan untuk mendeskripsikan fakta yang ada dan terjadi di lapangan. Dalam melakukan observasi, peneliti berperan sebagai partisipasi dan pengamat agar memperoleh hasil yang lebih. Hal ini dikarenakan keikutsertaan peneliti dalam observasi akan mendapatkan sebuah pemahaman yang utuh tentang situasi dan kondisi sebagai pokok penelitian. Dengan demikian peneliti dapat memperoleh informasi apa saja yang dibutuhkannya.

3. Dokumentasi

Metode atau teknik dokumentasi adalah metode yang digunakan sebagai penambah informasi data dalam penelitian. Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah.[42] Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi.

Peneliti melakukan observasi terkait implimentasi pembelajaran ips untuk meningkatkan sikap pluralis siswa. Hasil pengamatan tersebut akan dijadikan peneliti sebagai bahan untuk mendeskripsikan fakta yang ada dan terjadi di lapangan. Dalam melakukan observasi, peneliti berperan sebagai partisipasi dan pengamat agar memperoleh hasil yang lebih. Hal ini dikarenakan keikutsertaan peneliti dalam observasi akan mendapatkan sebuah pemahaman yang utuh tentang situasi dan kondisi sebagai pokok penelitian. Dengan demikian peneliti dapat memperoleh informasi apa saja yang dibutuhkannya.

[42] Ibid 34. Hlm 43

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dari hasil pengumpulan data merupakan tahapan yang penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian. Data mentah yang dikumpulkan oleh peneliti lapangan akan berguna setelah dianalisis. Dengan analisis ini data yang ada akan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian. Dalam analisis dipisahkan antara data terkait (relevan) dan data yang kurang terkait atau sama sekali tidak ada kaitannya.

Proses analisis dilakukan setelah melalui proses klarifikasi berupa pengelompokan data dan pengkategorian data ke dalam kelas-kelas yang telah ditentukan. Klarifikasi data sebagai awal mengadakan perubahan dari data mentah menuju pemanfaatan data sehingga dapat terlihat kaitan satu dengan lainnya, juga tindakan ini sebagai awal penafsiran untuk analisis data.[43]

Proses analisis data dimulai sejak dari akan masuk lapangan, sedang dilapangan, dan sesudah selesai mengumpulkan data dilapangan. Sebelum masuk lapangan peneliti telah mengumpulkan data yang terkait dengan masalah yang ada pada sasaran penelitian. Kemudian masuk ke lapangan untuk menggali langsung data di sasaran dimana masalah penelitian berada

[43] Ibid 35. Hal. 105 6

hingga selesai. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis Miles dan Huberman sebagai berikut:[44]

1. Kondensasi Data

Dalam kondensasi data, merujuk pada proses pemilihan (selecting), pengerucutan (focusing), penyederhanaan (simplifiying), peringkasan (abstracting), dan transformasi data (transforming).[45]

a. Selecting

Peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

b. Focusing

Memfokuskan data merupakan bentuk pra analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data sesuai dengan masing-masing rumusan masalah dalam penelitian peran orang tua dalam pendidikan anak gifted. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah. Data yang tidak berhubungan dengan rumusan masalah dan tidak akan digunakan sebagai data penelitian disingkirkan.

[44] Ibid 34. Hal. 246
[45] Miles, M. B., Hubberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). California: SAGE Publications.

c. Abstracting

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul hingga ke tahap focusing dievaluasi oleh peneliti, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data. Jika data yang menunjukkan peran orang tua dalam pendidikan anak gifted sudah dirasakan baik dan jumlah data sudah cukup, maka data tersebut digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti.

d. Simplifying dan Transforming

Data yang sudah melalui beberapa tahap hingga tahap abstraksi data dalam penelitian selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

2. Reduksi Data

Data yang sudah diperoleh peneliti dilapangan dikumpulkan menjadi satu kemudian di reduksi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih halhal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Dengan demikan data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti

untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yaitu menyajikan data. Dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya, berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Data-data yang disajikan adalah data-data hasil dokumentasi, wawancara, dan observasi.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir dalam menganalisis data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Setelah data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi disajikan, langkah selanjutnya adalah menarik sebuah kesimpulan dari data yang diperoleh.

G. Uji Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan uji credibility (validitas interbal), transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas), dan confirmability (obyektifitas).

Untuk mengecek keabsahan data mengenai "implimentasi pembelajaran ips untuk menumbuhkan sikap pluralis siswa pada mata pelajaran ips di SMP Brawijaya Smart School Malang, maka peneliti menempuh langkahlangkah atau beberapa teknik keabsahan data yang meliputi :

1. Ketekunan Pengamatan

   Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsu-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Hal ini berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

   Berdasarkan uraian diatas, maka ketekunan pengamatan akan dilakukan dengan cara peneliti mengadakan pengamatan secara teliti, dan terperinci selama proses penelitian di SMP Brawijaya Smart School Malang terhadap objek penelitian yang telah dipilih. Kegiatan ini dapat diikuti dengan pelaksanaan wawancara secara intensif baik dengan guru,

peserta didik maupun pihak lain sehingga dapat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti subjek berdusta, menipu atau berpura-pura.

2. Melakukan Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi waktu, dan triangulasi teknik.

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk membandingkan dan mengecek suatu informasi melalui waktu dan sumber yang berbeda. Triangulasi sumber ini menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Peneliti dapat melakukannya dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dengan sejumlah sumber. Semisal hasil wawancara terkait “implimentasi pembelajaran ips untuk meningkatkan sikap pluralis siswa”, maka pengujian data dilakukan kepada Waka Kurikulum, maupun peserta didik. Data dari kedua sumber tersebut akan dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari ketiga sumber data tersebut.

b. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu ini digunakan untuk mengecek kredibilitas data dengan menggunakan teknik yang sama namun dalam waktu yang berbeda, semisal wawancara mengenai implimentasi pembelajaran ips untuk meningkatkan sikap pluralis siswa dilakukan pada pagi hari, lalu apakah akan mendapatkan informasi atau data yang sama jika dilakukan pada siang atau sore hari.

c. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti membandingkan hasil wawancara, dan dokumen pendukung dari informan yang sama. Semisal hasil wawancara terkait implementasi pembelajaran ips untuk meningkatkan sikap pluralis siswa, maka diujikan dengan adanya bukti tertulis maupun arsip mengenai peningkatan sifat pluralis siswa tersebut.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah Sekolah Sekolah Menengah Pertama Brawijaya Smart School

SMP Brawijaya Smart School (BSS) berdiri pada tahun 1997 yang semula bernama SMP Dharma Wanita Unibraw yang kemudian dirubah menjadi SMP BSS pada tanggal 9 November 2010 yang disebabkan oleh perpindahan sistem pengelolaan dari pihak yayasan Dharma Wanita kepada Unit Pengelola Teknis (UPT) BSS UB yang pada masa kini berganti nama menjadi Direktorat UB. Sekolah ini terletak di Jalan Cipayung No. 8 Malang Kelurahan Ketawang Gede Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. SMP Brawijaya Smart School ini memiliki tempat yang strategis yang berada di daerah perkotaan. Selain itu, sekolah ini memiliki status akreditasi dengan mendapatkan nilai A. SMP Brawijaya Smart School merupakan sebuah sekolah berbasis religi dengan mengasah peserta didik di bidang akademik dan karakter yang berbasis religi. Kegiatan religi dibuktikan dengan dilakukannya kegiatan seperti sholat dhuha, zuhur serta ashar secara berjamaah setiap harinya serta dengan kegiatan Smart Quran (mengaji). Setiap kegiatan religi dilakukan sesuai dengan keyakinan dari siswa.

2. Profil SMP Brawijaya Smart School

Dibawah ini merupakan profil sekolah SMP Brawijaya Smart School Malang yaitu:

Nama Sekolah	: SMP Brawijaya Smart School
NSS	: 202056194123
Nomor Pokok Sekolah Nasional	: 20533849
Alamat	: Jl. Cipayung No. 8, Ketawang Gede, Lowokwaru, Malang, Jawa Timur
Kode Pos	: 65145
Telepon	: (0341)5081175
Email	: smpbss@ub.ac.id
Website	: smpbss.sch.id
Status Sekolah	: Swasta
Nama Yayasan	: UPT.BSS Universitas Brawijaya
No. Akte Pendirian Terakhir	: 422/15976/35.73.307/2013
Tahun Berdiri Sekolah	: 28 Mei 2008
Status Akreditasi	: A

3. Visi dan Misi SMP Brawijaya Smart School

a. Visi

" Menjadi sekolah berkarakter yang cerdas (*smart*), unggul, dan bermutu berdasarkan iman dan taqwa serta kompetitif secara global"

b. Misi

Mewujudkan manusia berkarakter yang cerdas (*smart*), unggul, dan bermutu berdasarkan iman dan taqwa serta kompetitif secara global.

4. Kegiatan Non Akademik SMP Brawijaya Smart School

Selain kegiatan akademik, SMP Brawijaya Smart School juga memiliki kegiatan non akademik yang bisa diikuti oleh siswa untuk mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki sehingga dapat meraih prestasi di bidang non akademik. Berikut ini merupakan kegiatan non akademik yang berada di SMP Brawijaya Smart School.

4.1 Mata Pelajaran

No.	**Mata Pelajaran**
1	Basket Putra
2	Futsal
3	Tari Tradisional
4	Band
5	Basket Putri
6	Karate
7	PMR
8	Teater
9	Paskibraka
10	Pramuka
11	Olimpiade Matematika
12	*English Conversation Club*
13	Robotik

14	Jusatera (jurnalistik, sastra dan literasi)
15	Penelitian Ilmiah Remaja
16	*Drawing Club*
17	Fotografi
18	Paduan Suara
19	*Broadcasting*

Sumber: Dokumen sekolah[46]

5. Struktur Organisasi SMP Brawijaya Smart School

Berikut ini merupakan gambaran dari struktur organisasi yang berada di SMP Brawijaya Smart School.

Bagan 4.1 Struktur Organisasi Sekolah

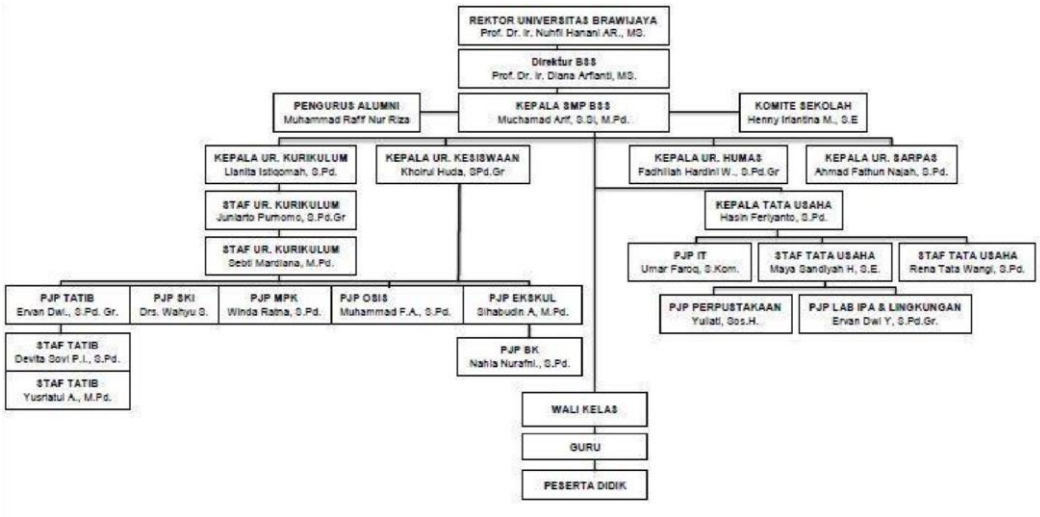

Sumber: Dokumen Sekolah[47]

[46] Dokumen Sekolah tentang Kegiatan Non Akademik.2022. SMP Brawijaya Smart School Malang.

[47] Dokumen Sekolah tentang Struktur Organisasi Sekolah.2022. SMP Brawijaya Smart School Malang.

6. Data Guru dan Karyawan SMP Brawijaya Smart School

Berikut ini merupakan data guru dan karyawan yang ada di SMP Brawijaya Smart School Malang.

Table 4.2 Data Guru SMP Brawijaya Smart School

NO	NAMA	JABATAN
1	Muchamad Arif, S.Si, M.Pd.	Guru IPA
2	Yusriatul Afiyah, M.Pd.	Guru Bhs. Inggris
3	Dwi Utami, M.Pd.	Guru PKn
4	Soedjiono, S.Pd.	Guru IPS
5	Drs. Wahyu Sukartono	Guru Pend. Agama Islam
6	Yuli Puji Astuti, S.Pd.	Guru IPS dan Guru Tata Boga
7	Ah. Fathun Najah, S.Pd.	Guru Bhs. Inggris
8	Lianita Istiqomah, S.Pd.	Guru IPA
9	Khoirul Huda, S.Pd.Gr.	Guru Bhs. Indonesia
10	Oscar Ery Permana, S.Sn.	Guru Prakarya, Guru Seni Budaya dan Guru TIK
11	Esti Lestari, S.Pd.	Guru IPS dan Guru Tata Boga
12	Imam Munandar, S.Pd.Gr.	Guru Bhs. Indonesia
13	Yuliati, S.Sos.H.	Guru Pend. Agama Hindu dan Guru Prakarya
14	Fadhilah Hardini Wahyuni Asih, S.Pd.Gr.	Guru Bhs. Indonesia
15	Nahla Nurafni Oktafia, S.Pd.	Guru BK
16	Tri Wahyuni, S.Th.	Guru Pend. Agama Kristen
17	Fausyia Respatiningrum, S.Pd.	Guru Seni Budaya
18	Vivit Dwi Nursanti, S.Pd.Gr.	Guru IPA
19	Lia Nurul Fauziyah, S.Pd. Gr	Guru PPKn
20	Siti Halimah, S.Pd.	Guru Bhs. Indonesia
21	Winda Ratna Siswaningtyas, S.Pd.	Guru Matematika
22	Juniarto Purnomo, S.Pd.Gr.	Guru PJOK dan TIK
23	Sihabuddin Al 'Asyimi, M.Pd.	Guru Pend. Agama Islam
24	Ervan Dwi Yuliaristiawan, S.Pd.Gr.	Guru IPA
25	Sebti Mardiana, M.Pd.	Guru Matematika

26	Devita Sovi Putri Islamia, S.Pd.	Guru Bahasa Inggris dan Guru TIK
27	Riski Rimadhani, S.Pd.	Guru Bahasa Daerah
28	Muhammad Fernanda A., S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia dan Guru Bahasa Daerah
29	Anisa Nurkartikasari, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia dan Guru Bahasa Daerah
30	Rahma Dwi Kusuma Wati, M.Pd.	Guru Matematika
31	Fam Yudha Harvest Tambunan, S.Th	Guru Agama Kristen
32	Ni Nyoman Ayu Shri Smertini, S.S., S.Pd	Guru Agama Hindu
33	Farra Hanum Anindita, S.Pd.	Guru BK
34	Azza Asruro Rozak, S.Pd.	Guru BK
35	Yeni Wulandari, S.Pd.	Guru PJOK
36	Hasin Feriyanto, S.Pd.	K. TU
37	Rena Istri Wangi, S.Pd.	Staf TU
38	Umar Faruq, S.Kom.	Staf TU
39	Maya Sandiah Hayu Tripitasari, S.E.	Staf TU
40	Agung Ariyanto	*Office Boy*
41	Agus Suprapto	*Office Boy*
42	Priyo Santoso	*Office Boy*

Sumber: Dokumentasi Sekolah[48]

[48] Dokumen Sekolah tentang Data Guru SMP Brawijaya Smart School.2022. SMP Brawijaya Smart School Malang.

B. Hasil Penelitian

1. Pengetahuan dan Pemahaman Siswa Tentang Pluralitas dan Keberagaman Di Indonesia

Sebelum menanamkan sikap pluralis hal yang penting untuk dilakukan terlebih dahulu yaitu mensosialisasikan bahwa Indonesia Negara yang banyak keragaman dan pluralitas. Dalam dunia pendidikan, maka siswa perlu untuk mengetahui mengenai keragaman Negara Indonesia. Dunia pendidikan seharusnya peduli dan meletakkan fokus pada pelajaran mengenai keragaman budaya dan pluralitas. Indonesia merupakan Negara yang multikultural dan banyak keragaman agar masyarakat dapat hidup rukun dan damai maka sikap pluralis, toleransi dan saling menghargai harus dimiliki oleh setiap warganya. Dalam Negara yang penuh dengan keragaman budaya dan etnik memiliki sikap pluralis merupakan suatu keharusan agar dapat terhindar dari adanya kasus penghinaan dan mencela Agama dan suku atau unsur-unsur kebudayaan lainnya.

Indonesia hingga saat ini masih banyak kasus penghinaan terhadap pluralitas terutama dalam hal agama. Kasus tersebut terjadi hampir di setiap lapisan dan kalangan masyarakat, tidak hanya orang biasa bahkan ada juga pejabat Negara yang melakukan penghinaan terhadap pluralitas. memahami hakikat dari kemajemukan. Allah menciptakan kemajemukan bukan untuk menciptakan perkelahian melainkan agar saling mengenal dan saling merangkul satu sama lain.

Berdasarkan hasil dari wawancara siswa SMP BSS khususnya kelas 8A mereka mengetahui bahwa Indonesia merupakan Negara yang majemuk dan banyak keragaman berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru bidang studi IPS.

"sebagian besar siswa mengetahui bahwa Indonesia merupakan Negara yang beragam dan sebagian besar juga mengetahui perbedaan apa saja yang ada di Indonesia"[49]

Hal diatas juga dikuatkan dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada dua orang siswa kelas 8A Smp Brawijaya Smart School yaitu untuk melihat pengetahuan siswa tentang keragaman yang ada di Indonesia. Wawancara bersama Nanda Ayu ketika peneliti bertanya mengenai perbedaan apa saja yang ada di Indonesia, [50]

"Suku, bahasa, agama, budaya dan adat"

Pertanyaan yang sama juga diberikan kepada Muhammad Qurnain dia menjawab dengan tegas tentang perbedaan

Agama, suku, budaya, adat istiadat"

[49] Wawancara dengan Yuli Puji Astuti, S. Pd. selaku guru IPS di SMP Brawijaya smarth School tanggal 10 november 2022 pada pukul 13.00 WIB.
[50] Wawancara dengan Nanda Ayu siswi di SMP Brawijaya smarth School tanggal 10 november 2022 pada pukul 13.00 WIB.

Pertanyaan selanjutnya yaitu ada berapa Agama yang diakui di Indonesia serta sebutkan nama tempat ibadahnya. Jawaban dari Muhammad Qurnain yaitu sebagai berikut: [51]

"ada enam, Islam-Masjid, Budha-Vihara, Kristen-Gereja, Hindu, Khonghucu, Katholik-Gereja"

Jawaban dari Nanda Ayu adalah sebagai berikut:

> "ada enam, Islam-Mesjid, Hindu, Budha, Khatolik-Gereja, Kristen-Gereja, Khonghucu"

Kedua siswa tersebut mengetahui bahwa ada lima agama yang sah di Indonesia. Mereka mengetahui agama yang ada diindonesia bahkan tempat ibadahnya, karena teman sekelas mereka memiliki agama yang berbeda ada Hindu dan Kristen.

Pertanyaan ketiga yang terkait dengan pengetahuan siswa tentang pluralitas dan keragaman Indonesia yaitu peneliti meminta siswa untuk menyebutkan minimal 5 dari suku-suku yang ada di Indonesia. Adapun jawaban dari Muhammad Muhammad Qurnain yaitu:

> "melayu, jawa, batak, minang, dayak, nias, sunda"

Jawaban dari Nanda Ayu:

[51] Wawancara dengan Muhammad Qurnain siswa di SMP Brawijaya smarth School tanggal 10 november 2022 pada pukul 13.00 WIB.

"Melayu, jawa, batak, dayak, betawi, sunda,"

Pada pertanyaan ini siswa kurang mengetahui banyak tentang suku-suku yang berada diIndonesia karena kata mereka jarang dipelajari disekolah dipelajari pun hanya hanya sekilas saja ucap mereka. Siswa mengenal suku-suku yang ada diindonesia lebih banyak lewat sosial media yang ada di HP mereka.

Pertanyaan selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan tentang apa yang mereka ketahui tentang pluralis Muhammad Qurnain menjawab :[52]

> "pluralis itu sikap saling menghargai antar agama tidak menghina satu sama lain saling menghargai perbedaan yang ada diindonesia "
>
> Jawaban dari Nanda Ayu: [53]
>
> "Sikap pluralis adalah sikap saling menghargai perbedaan yang ada di Indonesia seperti perbedaan agama terus perbedaan suku intinya tidak saling mengejek atau menjelek-jelekan agama satu dengan yang lainnya"

Jawaban dari kedua murid tersebut menyatakan mereka kurang lebih sudah paham mengenai arti dari sebuah kata pluralis yang secara umum yaitu sebuah pemahaman untuk menghargai sebuah perbedaan yang ditengah

[52] Wawancara dengan Muhammad Qurnain siswa di SMP Brawijaya smarth School tanggal 13 november 2022 pada pukul 13.00 WIB.
[53] Wawancara dengan Nanda Ayu siswi di SMP Brawijaya smarth School tanggal 13 november 2022 pada pukul 13.00 WIB.

kehidupan masyarakat sekaligus mengizinkan suatu klompok berbeda untuk menjaga sebuah budaya sebagai bentuk ciri khas mereka.

Berdasarkan hal diatas bahwa pengetahuan mengenai pluralis dan keragaman di SMP Brawijaya Smarth School cukup baik. Mereka mengetahui hal-hal umum mengenai keragaman dan pluralis masyarakat Indonesia.

2. Impelentasi pembelajaran ips untuk menumbuhkan sikap pluralis siswa di SMP Brawijaya Smart School.

Dalam Negara yang penuh dengan keragaman budaya dan etnik memiliki sikap pluralis merupakan suatu keharusan agar dapat terhindar dari adanya kasus penghinaan dan mencela Agama dan suku atau unsur-unsur kebudayaan lainnya.

Indonesia hingga saat ini masih banyak kasus penghinaan terhadap pluralitas terutama dalam hal agama. Kasus tersebut terjadi hampir di setiap lapisan dan kalangan masyarakat, tidak hanya orang biasa bahkan ada juga pejabat Negara yang melakukan penghinaan terhadap pluralitas. Memahami hakikat dari kemajemukan. Allah menciptakan kemajemukan bukan untuk menciptakan perkelahian melainkan agar saling mengenal dan saling merangkul. Maka dari itu penenaman sikap pluralis sangatlah penting bahkan harus diajarkan pada anak-anak muda yang ada diIndonesia.

Pembelajaran IPS di SMP Brawijaya Smart School mempunyai peran penting dalam pembentukan sikap pluralis siswa. Dari pelajaran

IPS para siswa mengetahui negara Indonesia mempunyai berbagai agama, suku dan budaya yang berada dinegara kita. Selain siswa mengetahui agama suku dan budaya yang ada diIndonesia siswa juga diajarkan mempunyai sifat pluralisme yang dimana harus saling menghormati perbedaan yang ada dikalangan masyarakat seperti menghormati antar agama maupun antar suku bangsa supaya tidak terjadi kasus diskriminasi terhadap salah satu agama dengan agama yang lainnya.

Berkaitan dengan pentingnya membentuk sikap pluralis kepada siswa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah yakni bapak Muchammad Arif, S.Si, M.Pd[54]. Beliau menyampaikan bahwa :

> "Membentuk sikap pluralis menurut saya sangat penting karena sekali lagi negara Indonesia itu terdiri dari banyak suku terdiri atas beberapa agama dan juga latar belakang yang berbeda-beda. Jadi menurut saya membentuk sikap pluralis pada siswa itu sangat penting supaya tidak ada kasus diskriminasi terhadap siswa yang mempunyai agama yang berbeda dengan siswa yang kebanyakan lainnya.

Dari sini tampak dengan jelas jika pembentukan sikap pluralis kepada siswa sangatlah penting. Selain menanamkan sikap pluralis hal yang penting untuk lainnya yaitu mensosialisasikan bahwa Indonesia Negara

[54] Wawancara dengan bapak Muchammad Arif, S.Si, M.Pd selaku kepala sekolah di SMP Brawijaya smarth School tanggal 11 november 2022 pada pukul 09.00 WIB.

yang banyak keragaman dan pluralitas. Dalam dunia pendidikan, maka siswa perlu untuk mengetahui mengenai keragaman Negara Indonesia. Bu Yuli selaku guru IPS menyampaikan :

> "Sebagian besar siswa mengetahui bahwa Indonesia merupakan negara yang beragam dan sebagian besar juga mengetahui perbedaan apa saja di Indonesia"[55].

Dunia pendidikan seharusnya peduli dan meletakkan fokus pada pelajaran mengenai keragaman budaya dan pluralis. Indonesia merupakan Negara yang multikultural dan banyak keragaman agar masyarakat dapat hidup rukun dan damai maka sikap pluralis, toleransi dan saling menghargai harus dimiliki oleh setiap warganya.

Adapun peran pendidikan IPS dan guru dalam menyampaikan dan mengajarkan keragaman dan pluralitas kepada siswa yaitu melalui materi pembelajaran IPS, adapun pernyataan guru bidang studi IPS yaitu:

> "melalui pembelajaran IPS, materi mengenai keragaman budaya sudah dipelajari pada saat kelas tujuh, pada saat di kelas tujuh saya menjelaskan berbagai macam keragaman yang ada di Indonesia baik itu Agama, suku bangsa, ras dan lain sebagainya."

Materi mengenai keragaman budaya dan etnik pada pembelajaran IPS sebagai sarana guru untuk menyampaikan keragaman pluralitas pada siswa hanya di pelajari pada saat di kelas.

[55] Wawancara dengan Yuli Puji Astuti, S. Pd. selaku guru IPS di SMP Brawijaya smarth School tanggal 10 november 2022 pada pukul 13.00 WIB.

Setelah melihat pengetahuan siswa mengenai pluralitas dan keragaman serta cara guru dalam menyampaikan dan mengajarkan keragaman dan pluralitas selanjutnya yaitu proses penanaman sikap pluralis yang dilakukan oleh sekolah dan peran IPS dalam membantu membentuk sikap pluralis pada siswa. Sekolah merupakan sarana yang tepat untuk penanaman dan pembentukkan sikap bagi masyarakat, baik itu sikap sosial, sikap spiritual, maupun sikap pluralis. Sikap pluralis yaitu merupakan sikap dimana masyarakat dapat menerima dan menghargai berbagai macam perbedaan kebudayaan. Menjadi warga Negara Indonesia harus siap untuk menerima dan menghargai pluralitas budaya, karena Indonesia merupakan negara dengan tingkat keragaman dan pluralitas yang sangat banyak dibandingkan dengan Negara-negara lain.

Kekayaan akan budaya yang dimiliki Indonesia seharusnya dapat memberikan kebanggaan bagi masyarakat Indonesia. Baik kebanggaan terhadap budaya sendiri maupun kebudayaan orang lain. Masyarakat Indonesia harus sama-sama menjaga budaya tersebut agar tidak hilang dan dilupakan apalagi sampai diklaim oleh Negara lain. Selain itu, masyarakat Indonesia juga harus menjaga kesatuan dan keutuhan bernegara dengan cara menghormati dan menghargai kebudayaan orang lain. Masyarakat Indonesia harus menerima kenyataan pluralis dengan cara menerima pluralis itu sendiri.

Dalam membentuk sikap pluralis kepada siswa kepala sekolah SMP Brawijaya Smarth School selalu memberikan nasehat agar siswa dapat senantiasa berbuat baik kepada siapapun, berdasarkan pada pernyataan kepala[56], yaitu:

> "khusus untuk anak kami yang kelas 3 kami selalu memberikan nasehat-nasehat pada saat apel pagi agar mereka selalu menjaga tingkah laku dan perkataan dimanapun mereka berada baik di sekolah, di rumah, dalam masyarakat juga di sekolah baru yang akan menjadi tempat mereka belajar untuk jenjang berikutnya, kami selalu berharap supaya mereka dapat beradaptasi dan berteman dengan baik di sekolah baru mereka nantinya"

Kemudian peran pendidikan IPS dalam membentuk sikap pluralis siswa dilakukan dengan cara, yaitu:

- Mengenalkan keragaman dan pluralitas di Indonesia kepada siswa melalui pembelajaran IPS, berdasarkan pada pernyataan wawancara guru bidang studi IPS, yaitu:

  "melalui pembelajaran IPS, materi mengenai keragaman budaya sudah dipelajari pada saat kelas tujuh, pada saat di kelas tujuh saya menjelaskan berbagai macam keragaman yang ada di Indonesia baik itu Agama, suku bangsa, ras dan lain sebagainya."

- Memberikan teladan dan menjadi contoh yang baik untuk siswa,

[56] Wawancara dengan bapak Muchammad Arif, S.Si, M.Pd selaku kepala sekolah di SMP Brawijaya smarth School tanggal 11 november 2022 pada pukul 09.00 WIB.

berdasarkan pada pernyataan guru bidang studi IPS[57]:

> "peran pendidikan IPS dan guru yaitu mengajarkan pembelajaran dengan baik dan memberikan pemahaman yang baik mengenai materi pelajaran dan senantiasa mencontohkan dan memberikan teladan yang baik."

Selain itu, untuk membentuk sikap pluralis pada siswa juga dapat dilakukan dengan melatih kemampuan bekerjasama siswa dengan cara pembelajaran yang bersifat kelompok, berdasarkan pertanyaan kepala sekolah:

> "siswa akan dilatih agar dapat bekerjasama dengan baik, dalam hal ini siswa akan dilatih dengan pembelajaran-pembelajaran yang bersifat kelompok."

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama kepala sekolah dan guru bidang studi IPS yaitu bahwasanya sikap pluralis sangat penting untuk dibentuk kepada siswa mengingat masih banyak kasus konflik mengenai keragaman atau pluralitas yang ada di Indonesia. Selain itu sikap-sikap sosial lainnya seperti sikap toleransi, saling menghargai, menjalin hubungan baik kepada siapapun, merupakan sikap yang juga harus dimiliki oleh siswa agar mereka dapat hidup rukun dan damai. Kemudian kepala sekolah beserta guru-guru senantiasa berusaha untuk menjadi teladan dan contoh yang baik bagi siswa.

[57] Wawancara dengan Yuli Puji Astuti, S. Pd. selaku guru IPS di SMP Brawijaya smarth School tanggal 10 november 2022 pada pukul 13.00 WIB.

3. faktor pendukung dan penghambat impelentasi pembelajaran ips untuk menumbuhkan sikap pluralis siswa di SMP Brawijaya Smart School

Upaya dalam membentuk atau menanamkan sikap pluralis kepada siswa terdapat beberapa kendala yang berpengaruh pada terbentuknya sikap pluralis siswa. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi sikap pluralis kepada siswa yaitu :

a. Faktor Pendukung

Peneliti bertanya apakah ada faktor pendukung dalam upaya membentuk sikap pluralis kepada siswa di Smp Brawijaya Smart School, Hal ini disampaikan oleh

Yuli Puji Astuti, S. Pd. selaku guru IPS di SMP Brawijaya smarth School:

> Faktor pendukung sendiri terdiri dari buku pelajaran IPS yang terdapat bab tentang pluralis atauapun moderasi beragama, SMP BSS sendiri ada program tentang keagaaman dan terdapat guru khusus dari beberapa agama yang ada pada siswa di SMP BSS seperti guru khusus yang agamanya Islam, Kristen dan Hindu, di SMP BSS sendiri mempunyai murid yang berbeda agama itu mempermudah dalam penerapan pluralis itu sendiri bagaimana siswa harus saling menghormati dan menghargai perbedaan pada teman-temannya.[58]

Jawaban dari ibu Yuli Puji Astuti, S. Pd. selaku guru IPS di SMP Brawijaya smarth School pun di perkuat oleh bapak

[58] Wawancara dengan Yuli Puji Astuti, S. Pd. selaku guru IPS di SMP Brawijaya smarth School tanggal 10 november 2022 pada pukul 13.00 WIB.

Muchammad Arif, S.Si, M.Pd selaku kepala sekolah SMP Brawijaya smarth School beliau menjawab :

> Mengenai faktor pendukung yang ada di SMP BSS adanya buku paket pelajaran IPS yang mana pelajaran IPS sendiri terdapat pelajaran tentang sifat pluralis kepada siswa ada juga program sekolah khusus keagamaan sekolah menyediakan guru-guru dari beberpa agama yang ada pada siswa, selain itu kami mempermudah perizinan kepada siswa yang mau menghadiri acara-acara agama contohnya bagi siswa yang agamanya hindu mau merayakan hari raya nyepi dibali maka kami akan mengizinkan libur tambahan bagi siswa tersebut.[59]

Dari pernyataan wawancara diatas dapat disimpulkan mengenai program yang ada di sekolah SMP Brawijaya Smarth School tentang mata pelajaran agama menjadi sebuah faktor pendukung terbentuknya sifat pluralis siswa, selain mata pelajaran agama khusus perbedaan agama pada siswa adalah faktor pendukung penerapan terbentuknya sifat pluralis pada siswa SMP Brawijaya Smarth School.

b. Faktor Penghambat

Peneliti menanyakan apakah ada faktor penghambat implementasi pelajaran IPS untuk menumbuhkan sikap pluralis

[59] Wawancara dengan bapak Muchammad Arif, S.Si, M.Pd selaku kepala sekolah di SMP Brawijaya smarth School tanggal 11 november 2022 pada pukul 09.00 WIB.

siswa di SMP Brawijaya Smarth School ibu Yuli Puji Astuti, S. Pd. selaku guru IPS di SMP Brawijaya smarth School mejawab:

> Ada beberapa hambatan yang dalam penerapan pluralis pada siswa kendala atau kesulitan tersebut berasal dari dalam diri siswa dan lingkungan rumah para siswa kurang mendukung dalam membentuk sikap pluralis siswa, ada siswa yang nakal suka mengganggu teman-temanya dan sulit untuk diberi pengarahan tapi tugas kita sebagai guru harus mendidik siswa yang sifatnya kurang baik menjadi lebih baik dan jangan sampai siswa yang nakal tersebut mempengaruhi teman-temannya.

Dari hasil wawancara diatas terdapat hambatan dalam menanamkan sifat pluralis kepada siswa karena faktor lingkungan tempat tinggal siswa yang kurang homogen selain itu sifat individu dari siswa yang kurang baik dan susah dinasehati menjadi sebuah hambatan dalam penerapan sifat pluralis kepada siswa.

Dari kesimpulan wawancara diatas terdapat faktor pendukung dan penghambatan menerapkan sikap pluralis, terdapat program khusus sekolah tentang pelajaran agama yang menjadi faktor pendukung penerapan sikap pluralis kepada siswa dan ada juga faktor penghambat seperti lingkungan tempat tinggal yang homogen serta sifat individu siswa yang kurang dan sulit untuk diatur.

BAB V

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Pengetahuan dan Pemahaman Siswa Tentang Pluralitas dan Keberagaman Di Indonesia

Pengetahuan dan pemahaman mengenai keragaman dan pluralitas merupakan hal utama yang harus dimiliki oleh seluruh masyarakat yang tinggal di lingkungan multikultural. Masyarakat harus mengetahui hal tersebut agar dapat berhati- hati dalam berbicara dan bersikap agar tidak menyinggung masalah pluralitas yang merupakan masalah yang sangat sensitif dan dapat menyebabkan konflik. Pemahaman mengenai pluralitas dapat membantu masyarakat agar dapat hidup berdampingan dengan damai dan rukun dengan masyarakat lainnya yang berbeda suku dan agama. Pemahaman dan pengetahuan mengenai pluralitas hendaknya dapat diketahui oleh semua umur termasuk anak-anak. Pengetahuan dan pemahaman pluralitas dapat diajarkan kepada anak-anak melalui pendidikan di sekolah. Melalui pembelajaran di sekolah dapat membantu anak-anak mendapatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai pluralitas.

Proses pembelajaran dapat menyusun kerangka berpikir siswa agar mudah untuk memahami pluralitas dan multikutural di sekitar lingkungan siswa. Setelah itu akan mudah bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai pluralitas dan multikultural. Pentingnya peranan sekolah dalam memberikan pemahaman mengenai pluralitas dan multikultural kepada

siswa dapat membantu siswa dalam menghadapi perbedaan budaya yang ada di masyarakat. Karena pendidikan merupakan upaya penanaman berbagai nilai yang ada di masyarakat. Dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai pluralitas kepada siswa merupakkan kewajiban bagi seorang pendidik. Pembelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang mengajarkan mengenai kehidupan sosial masyarakat termasuk pluralitas dan multikultural. Melalui pembelajaran IPS di sekolah siswa dapat mengetahui dan memiliki pemahaman pluralis.

Siswa sekolah SMP Brawijaya Smarth School sudah memiliki pengetahuan umum mengenai pluralitas dan multikultural yang ada di Indonesia. Siswa mengetahui perbedaan-perbedaan kebudayaan yang ada di Indonesia. Melalui pengetahuan tersebut dapat membantu siswa dalam mengenal orang-orang yang memiliki perbedaan kebudayaan dengannya. Hal ini merupakan langkah awal bagi siswa agar dapat berteman dengan orang-orang yang berbeda dengannya. Dengan memiliki pengetahuan mengenai pluralitas dan multikulturalisme secara bertahap akan menarik perhatian siswa terhadap permasalahan-permasalahan atau konflik-konflik terkait pluralitas. Setelah itu, diharapkan siswa akan peka terhadap permasalahan atau konflik terkait pluralitas dan mulai memikirkan solusi atau ideide yang dapat menghentikan konflik-konflik pluralitas yang selama ini banyak terjadi di Indonesia.

Melihat masih banyaknya konflik pluralitas yang terjadi di Indonesia, hendaknya mulai dibicarakan mengenai dialog antaragama. Dialog ini bertujuan untuk memberikan pemahaman bagaimana Tuhan memberikan jalan atau solusi atas keragaman yang Ia ciptakan. Masing-masing agama tentu dan pasti mengajarkan dan senantiasa mengarahkan umatnya kepada ajaran kebaikan.

Membicarakan masalah pluralisme merupakan pembicaraan yang sensitive bagi sebagian orang. Mengapa permasalahan atau konflik pluralitas masih banyak terjadi di Indonesia? Karena pembicaraan mengenai pluralisme merupakan pembicaraan yang sesat. Pembicaraan mengenai pluralisme dapat hanya membenarkan satu agama atau menyamakan semua agama, karena pernyataan seperti inilah orang-orang menghindari pluralisme. Lalu bagaimana permasalahan atau konflik terkait pluralisme akan hilang atau selesai jika selalu dihindari dan tak dihiraukan. Untuk itu, Maka kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan damai juga tidak akan pernah terwujud.

2. Impelentasi pembelajaran ips untuk menumbuhkan sikap pluralis siswa di SMP Brawijaya Smart School.

a. Peran guru dalam implementasi pembelajaran ips dalam menumbuhkan sikap pluralis siswa

Baik atau tidaknya pengetahuan siswa mengenai pluralitas bergantung pada baik atau tidaknya guru dalam menyampaikan atau

mengajarkan kepada siswa mengenai pluralitas. Apabila guru menggunakan metode dan strategi yang baik sesuai dengan karakteristik siswa yang diajarkan maka siswa akan memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang baik pula mengenai pluralis.

Pendidikan di Indonesia selama ini kurang memerhatikan permasalahan- permasalahan yang banyak terjadi di sekitar peserta didik. Selama ini proses pendidikan hanya mementingkan peningkatan pada aspek kognitif, kurikulum dibentuk agar siswa menjadi pintar dan cerdas. Para siswa dibentuk agar siap dan mampu untuk bekerja sehingga pendidikan gagal dalam aspek pembentukan sikap, kepribadian, mental bahkan kreativitas. Ada banyak bukti kegagalan dalam aspek-aspek tersebut, mahasiswa lulus kuliah banyak yang tidak bekerja karena lowongan yang tidak tersedia karena hanya mengharapkan agar dapat bekerja dengan orang lain tanpa pernah berpikir untuk menciptakan suatu kreativitas yang dapat membuka peluang pekerjaan bagi orang lain. Pendidikan gagal dalam membantu siswa agar dapat menciptakan hal yang baru gagal membuat siswa agar dapat berpikir diluar dari yang biasa.

Perubahan kurikulum pendidikan tidak pernah mengubah sistem pembelajraan yang dilakukan di sekolah. Pembelajaran tetap berjalan seperti biasa kurikulum baru hanya sebagai formalitas karena sosialisasi kurikulum tersebut tidak pernah rata hanya

sebagian atau beberapa sekolah saja. Akibatnya sekolah yang tidak mendapatkan sosialisasi tersebut berada dalam kebingungan dalam menjalankan kurikulum baru tersebut. Banyak guru yang masih bingung dalam menjalankan kurikulum 2013 alhasil proses pembelajaran tidak pernah berubah sesuai dengan yang dikendaki pada kurikulum 2013.

Kembali pada pembentukan sikap pluralis siswa, adanya beberapa kerusuhan atau konflik SARA yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa masyarakat sebenarnya tidak ada keinginan untuk dapat hidup secara bersama, rukun dan damai. Dan tampaknya lembaga pendidikan serta agen-agen sosialisasi lainya seperti keluarga juga tidak berhasil dalam membentuk sikap pluralis yang mengajarkan untuk dapat hidup bersama dalam masyarakat yang beragam. Lembaga pendidikan dan keluarga secara bersama harus memperhatikan persoalan-persoalan diatas dan membantu siswa agar dapat berpikir secara inklusif. Maka dari itu, pembelajaran IPS di sekolah juga harus memperhatikan persoalan tersebut, guru harus mampu mengajarkan dengan baik mengenai keberagaman di Indonesia dan memberikan pemahaman bagaimana cara agar dapat hidup rukun dan damai dalam lingkungan yang pluralis.

b. Mengenalkan keragaman dan pluralitas di Indonesia kepada siswa melalui pembelajaran IPS.

Kesadaran siswa mengenai pluralitas dan multikutural bangsa Indonesia menjadi hal yang sangat penting dalam pembentukan sikap pluralis. Siswa harus menyadari bahwa dalam menjalani kehidupan di tengah-tengah masyarakat yang majemuk diperlukan sikap-sikap yang mambantu masyarakat agar dapat hidup berdampingan secara bersama, damai dan rukun. Untuk itu, siswa harus terlebih dahulu mengenal pluralitas bangsa Indonesia melalui pembelajaran IPS di sekolah. Pembelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang mempelajari mengenai kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Dalam pembelajaran IPS siswa bisa mengenal bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk. Untuk itu guru harus bisa mengajarkan kepada siswa mengenai kebudayaan masyarakat Indonesia

Materi mengenai kebudayaan Indonesia hendaknya disajikan dengan menarik agar mudah dicerna dan diingat oleh siswa. Materi pelajaran yang kontekstual atau yang berkaitan langung dengan kehidupan siswa harus berkesan sehingga mudah untuk diimplementasikan oleh siswa. Walaupun dalam kehidupan sehari-hari siswa tidak menjumpai masyarakat yang memiliki perbedaan budaya dengannya namun guru harus tetap mengenalkan perbedaan budaya melalui pembelajaran di sekolah. Melalui pembelajaran di sekolah siswa dapat mengetahui bahwa ada banyak

ragam kebudayaan yang ada di Indonesia dimana suatu saat nanti siswa mungkin akan bertemu langsung dan berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki perbedaan budaya dengannya.

Upaya dalam penanaman atau pembentukan sikap selain dengan memberikan teori juga dibarengi dengan pemberian contoh atau dengan menunjukkan secara nyata bagaimana implementasi sikap tersebut. Dengan kata lain guru tidak hanya sekedar berkata-kata mengenai apa yang diajarkan tetapi guru juga melakukan dengan tindakannya. Dengan begitu akan mudah bagi siswa dalam merealisasikan apa yang dipelajari. Tanda keberhasilan terbentuknya sikap pluralis pada siswa ialah siswa dapat mengakui dan menghargai adanya perbedaan kebudayaan. Hal tersebut dapat dilihat bagaimana siswa menanggapi orang-orang yang memiliki perbedaan pendapat dengannya. Untuk siswa yang tinggal di lingkungan yang homogen cara tersebut dapat menjadi ukuran bahwa sikap pluralis sudah terbentuk pada siswa.

3. faktor pendukung dan penghambat impelentasi pembelajaran ips untuk menumbuhkan sikap pluralis siswa di SMP Brawijaya Smart School

a. Faktor pendukung implementasi pembelajaran IPS untuk menumbuhkan sikap pluralis siswa.

Faktor pendukung dalam penerapan sikap pluralis kepada siswa dengan adanya fasilitas buku paket pelajaran IPS menjadikan siswa mengenal dan mempelajari mengenai rasa saling menghormati dan menghargai sebuah perbedaan dilingkungan sekolah maupun masyarakat serta mengenalkan kepada siswa adanya perbedaan agama, suku, budaya yang ada di negara Indonesia. Ditambah lagi dengan adanya fasilitas guru agama khusus untuk para siswa yang memiliki agama Kristen dan Hindu serta mempermudah hal perizinan bagi siswa yang mau melaksanakan kegiatan keagamaan diluar sekolah.

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh guru mata pelajaran ips serta bapak kepala sekolah SMP Brawijaya Smarth School.

b. Faktor penghambat implementasi pembelajaran IPS untuk menumbuhkan sikap pluralis siswa.

Masyarakat lingkungan siswa yang bersifat homogen menjadi faktor utama yang mempengaruhi terbentuknya sikap pluralis siswa homogenitas yang ada pada masyarakat di lingkungan sekolah dan masyarakat di sekitar tempat tinggal siswa menjadi faktor penyebab sulitnya untuk melihat perkembangan sikap pluralis siswa. Melalui pembelajaran di sekolah guru berusaha membentuk sikap pluralis pada siswa namun apabila lingkungan tidak

mendukung untuk siswa dapat mengimplementasikan apa yang dipelajari maka sulit bagi siswa untuk membiasakan sikap pluralis pada dirinya. Namun apabila sekolah dan keluarga bekerjasama dalam upaya membentuk sikap pluralis dengan cara memberikan nasehat dan mengingatkan agar dapat hidup rukun dan damai maka usaha tersebut tidak akan sia-sia. Untuk itu guru dan keluarga harus dapat menjadi teladan yang dapat di contoh oleh siswa. Karena akan mudah bagi siswa menerima suatu pengajaran apabila diajarkan oleh seseorang yang ia percayai.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa Implementasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan IPS Untuk Menumbuhkan Sikap Pluralis Siswa Di SMP Brawijaya Smarth School Malang sebagai berikut :

1. Pengetahuan dan Pemahaman Siswa Tentang Pluralitas dan Keberagaman Di Indonesia

Siswa sekolah SMP Brawijaya Smarth School sudah memiliki pengetahuan umum mengenai pluralitas dan multikultural yang ada di Indonesia. Siswa mengetahui perbedaan-perbedaan kebudayaan yang ada di Indonesia. Melalui pengetahuan tersebut dapat membantu siswa dalam mengenal orang-orang yang memiliki perbedaan kebudayaan dengannya. selain itu, disekolah mempunyai siswa yang berbeda agama yang dapat mempermudah penerpan sikap pluralis disekolah.

2. Impelentasi pembelajaran ips untuk menumbuhkan sikap pluralis siswa di SMP Brawijaya Smart School.

Upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengajarkan mengenai pluralitas yaitu dengan cara memperkenalkan agama-agama yang ada di Batubara serta suku-suku yang ada di Batubara

juga adat dan istiadat dari suku-suku tersebut. Guru menyampaikan mengenai pluralitas dari lingkup terkecil yaitu daerah tempat tinggal siswa agar mudah ditemui oleh siswa. Dalam pembelajaran yang dilakukan guru di kelas terutama dalam menyampaikan materi mengenai keanekaragaman budaya Indonesia guru menggunakan metode ceramah karena menurut guru lebih efektif.

Peran pendidikan IPS dalam membentuk sikap pluralis siswa di SMP Brawijaya Smarth School yaitu mengajarkan dan mengenalkan kepada siswa mengenai keragaman atau pluralitas dan multikutural bangsa Indonesia serta memberikan teladan dan contoh yang baik bagi siswa tentang bagaimana cara agar dapat hidup secara bersama dan menerima serta menghargai perbedaan.

3. faktor pendukung dan penghambat impelentasi pembelajaran ips untuk menumbuhkan sikap pluralis siswa di SMP Brawijaya Smart School.

Untuk faktor pendukung pendukung proses penarapan sikap pluralis terdapat buku paket pelajaran IPS sebagai pedoman siswa serta adanya kelas khusu keagamaan yang difasilitasi oleh sekolah berupa guru dari masing-masing agama yang dipeluk oleh siswa-siswi yang ada di SMP Brawijaya Smarth School dan mempermudah perizinan bagi siswa yang melakukan acara keagamaan diluar kegiatan sekolah.

Untuk faktor penghambat yaitu lingkungan tempat tinggal siswa yang bersifat homogen mempersulit dalam penerapan sikap pluralis siswa setelah belajar disekolah.

B. Saran

Sekolah sebaiknya tidak hanya menjadi lembaga pendidikan yang hanya mengajarkan teori mengenai pembelajaran dan hanya mengembangkan aspek kognitif siswa saja, tetapi sekolah dan lembaga pendidikan harus memperhatikan aspek lainnya seperti pembentukan sikap, kepribadian, mental bahkan kreativitas agar seluruh aspek pada siswa dapat berkembang sehingga dapat menjadi pribadi yang baik jasmani dan rohaninya. Selain itu lembaga pendidikan juga harus memperhatikan persoalan-persoalan terkait SARA dan membantu siswa agar tidak terlibat pada konflik yang berbau pertikaian dengan cara mengajarkan dan menanamkan sikap pluralis agar siswa dapat hidup secara berdampingan serta dapat menerima dan menghargai perbedaan kebudayaan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Ani Muzayaroh, " Konsep dan Nilai-Nilai Pendidikan Multikulturan dan relevanm Dengan Tujuan Pendidikan Islam."

Cahyo Winardi," Sikap Toleransi Beragama di SMK Dharma Bahari Manukan Surabaya," Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol. 3, No. 4 (2016).

Dityan Zahra Pranissa," Analisis Semiotika Nilai-Nilai Pluralitas Dalam Film Jerusalem."

Faisal Ismail, Dinamika Kerukunan Beragama, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 124

M. Ainul Yaqin, Pendidikan Multikultural Cross-cultural Undersatnding untuk Demokrasi dan Keadilan, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 49

Nurdin Usman, Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum, (Jakarta: Grasindo, 2002). Hal 70

Guntur Setiawan, Implementasi Pada Birokrasi Pembangunan, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004). Hal 79

Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 92

Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, PT. Raja Grafindo Persada, Jakara, 2000, hlm. 20-21.

Pemerintah Republik Indonesia, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Sinar Grafika, Jakarta, 2009, hlm. 5.

Tim MKDK IKIP Semarang, Belajar dan Pembelajaran, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Fak. Ilmu Pendidikan, Semarang, 1996, hlm. 12.

Panglipur Nurani Wibowo, “Keefektifan Model Learning Cycle Berbantuan Media Audiovisual Terhadap Hasil Belajar Siswa Tema Selalu Berhemat Energi,” Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, Vol. 4 (1) Pp. 57-64.

Sutrisno Sahari, S.Pd., M.Pd, “ Pengembangan Media *Flip Chart* Pada MAteri Struktur Kerangka Tubuh Manusia Kelas IV SDN Banjaran Kota Kediri Tahun 2016/2017,” Jurnal Universitas Nusantara PGRI, Vol. 01. No. 05 (Juli 2017).

Yuni Zuhera, “Kendala Guru dalam Memberikan Penilaian Terhadap Sikap SIswa Dalam Proses Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 di SD Negeri 14 Banda Aceh,” Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol. 2, No. 1 (Februari 2017).

Youlinda Loviyani Putri, “ Pengaruh Sikap dan Minat Belajar Terhadap Motivasi Belajar pada Peserta Didik Pendifikan Kesetaraan Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Jepara.”

Muh Faisal,” Pendekatan Pluralitas Dalam meredam Konflik Mahasiswa (Studi Kasus di Universitas Muhammadiyah Makasar).”

Fitriyani,” Pluralisme Agama-Budaya Dalam Perspektif Islam,” Jurnal Al-Ulum, Vol. 11, No. 2 (Desember 2011).

Muh. Faisal, “ Pendekatan Pluralitas Dalam meredam Konflik Mahasiswa (Studi Kasus di Universitas Muhammadiyah Makasar).”

Victor I. Tanja, Pluralisme Agama dan Problem Sosial Diskursus Teologi tentang Isu-isu Kontemporer, (Jakarta: Pustaka CIDESINDO, 1998), hlm. 19

Lampiran-Lampiran

Lampiran 1

Surat Izin Penelitian

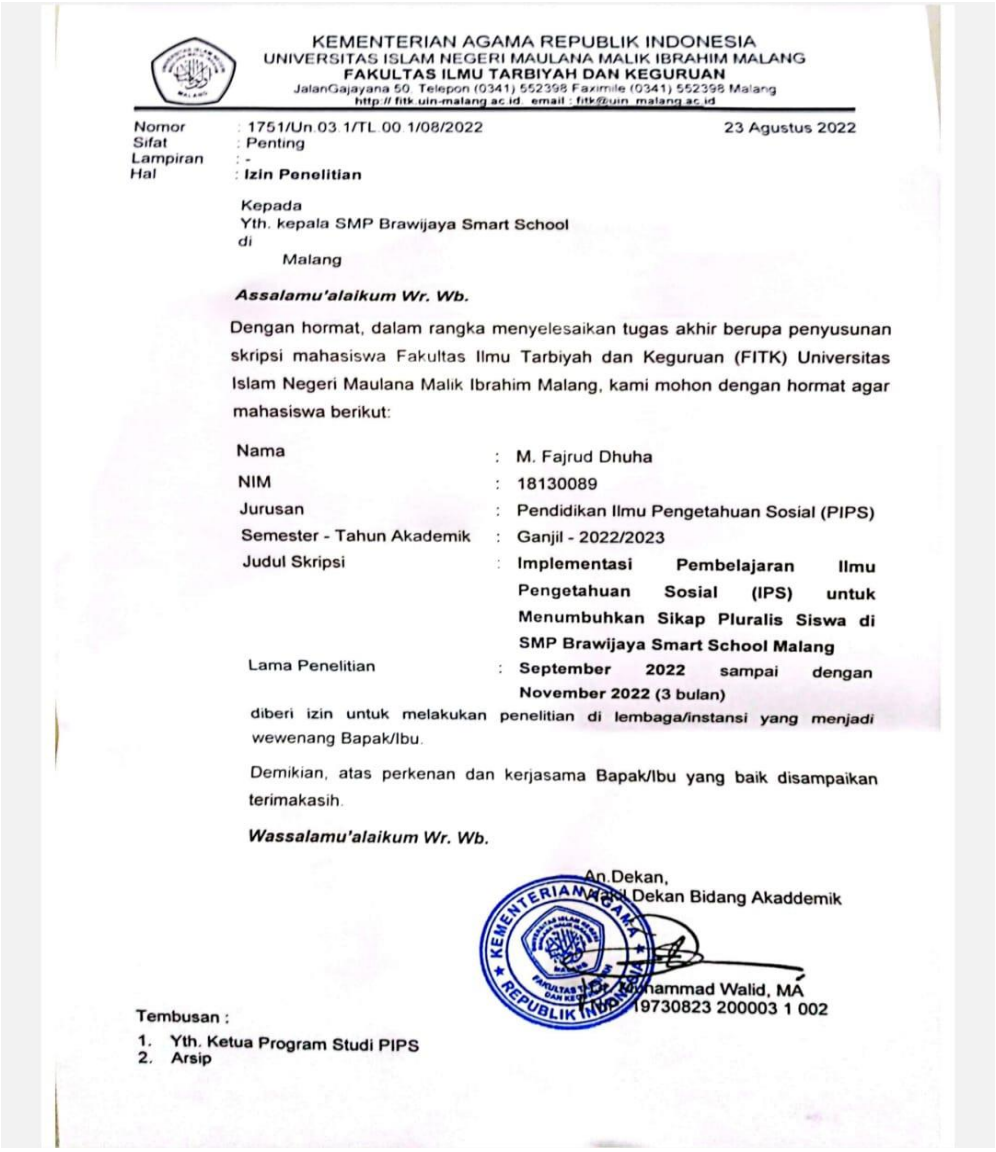

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JalanGajayana 50 Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http:// fitk.uin-malang.ac.id email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 1751/Un.03.1/TL.00.1/08/2022 23 Agustus 2022
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

Kepada
Yth. kepala SMP Brawijaya Smart School
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	:	M. Fajrud Dhuha
NIM	:	18130089
Jurusan	:	Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Semester - Tahun Akademik	:	Ganjil - 2022/2023
Judul Skripsi	:	**Implementasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk Menumbuhkan Sikap Pluralis Siswa di SMP Brawijaya Smart School Malang**
Lama Penelitian	:	**September 2022** sampai dengan **November 2022 (3 bulan)**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An.Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akaddemik

Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :
1. Yth. Ketua Program Studi PIPS
2. Arsip

Surat Selesai Penelitian

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
SMP BRAWIJAYA SMART SCHOOL
Jalan Cipayung 8, Malang 65145, Indonesia
Telp.: +62341 5081175, Fax.: +62341 554440
Email: smpbss@ub.ac.id Website: http://smpbss.sch.id

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
Nomor: 365/SMP.BSS/TU/XI/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Menengah Pertama Brawijaya Smart School (BSS) Malang menerangkan bahwa:

Nama	:	**M. Fajrud Dhuha**
NIM	:	18130089
Fakultas	:	Ilmu Tarbiya dan Keguruan
Jurusan/Prodi	:	Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Perguruan Tinggi	:	Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

benar-benar telah melaksanakan penelitian untuk Skripsi di SMP BSS Malang yaitu:

Waktu	:	10 – 21 November 2022
Judul Penelitian	:	Implementasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk Menumbuhkan Sikap Pluralis Siswa di SMP Brawijaya Smart School Malang
Sasaran Penelitian	:	Guru Pelajaran IPS dan Kepala Sekolah

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 22 November 2022
Kepala SMP BSS,

Muchammad Arif, S.Si., M.Pd.
NIK. 309068509043

Dipindai dengan CamScanner

LAMPIRAN II

NO	NAMA	AGAMA
1	Anjela Khalishah Vidiantyputri	ISLAM
2	Arico Pradana Rajaya	ISLAM
3	Arrafa Fairuz Kadhafi	ISLAM
4	Asira Akhtar Khairun Nisa	ISLAM
5	Athallah Muhammad Varrel Alvyn Hazel Prawira	ISLAM
6	Charissa Az Zahra	ISLAM
7	Crisnanta Ciello Purnama Junior	KRISTEN
8	Davina Moti Damayanti	ISLAM
9	Dzakwan Fakhri Aqli	ISLAM
10	Fara Fadilah	ISLAM
11	Favian Dzaki Ardana Irawan	ISLAM
12	Ian Pratama	ISLAM
13	Izzat	ISLAM
14	Malva Abyakta Kusuma	ISLAM
15	Misbaretta Naura Athasapphire	KRISTEN
16	Muhammad Abiyyu Izzan Utomo	ISLAM
17	Muhammad Zidane Abdul Rahman	ISLAM
18	Nashwa Nadifah Azhar	ISLAM
19	Naswa Keylana Calista Purwanto	ISLAM
20	Nico Bestianta Wibowo	ISLAM
21	Rafeyfa Putri Salsabilla	ISLAM
22	Rarasati Putri Wicaksono	ISLAM
23	Rasya Putra Ramadhan	ISLAM
24	Ratu Bellatrix Yuwono	ISLAM
25	Raza Omar Izyan	ISLAM
26	Roshan Hesa Kumara Bisma	KRISTEN
27	Rr Ruela Rahmaisya	KRISTEN
28	Sakura Paramarta Ramadani	ISLAM
29	Shifa Kayana Pradiptasari Jatmiko	ISLAM
30	Titania Anziamecca Jauzanuha	KATOLIK
31	Garuda Singadilaga Nusantara	HINDU

Daftar siswa kelas 8A beserta agamanya**.**

LAMPIRAN III

PEDOMAN WAWANCARA

KEPALA SEKOLAH SMP BRAWIJAYA SMARTH SCHOOL

1. Bagaimana menurut Bapak Kepala Sekolah, penting atau tidak untuk membentuk Sikap pluralis pada siswa di SMP Brawijaya Smarth School ini.
2. Seberapa penting untuk siswa harus mengetahui bahwa Indonesia merupakan Negara Yang majemuk atau multicultural?
3. Bagaimana menurut Bapak kepala sekolah, apakah pendidikan IPS dapat membantu dalam membentuk sikap pluralis pada siswa?
4. Menurut Bapak, apakah terdapat hambatan dalam upaya membentuk sikap pluralis pada siswa melalui Matapelajaran IPS?
5. Apakah ada kurikulum khusus yang digunakan oleh sekolah dalam menanamkan sikap pluralis kepada peserta didik ? mengetehui siswa/siswi diSMP brawijaya smarth school ini memepunyai beragam agama, budaya dan suku yang berbeda- beda .
6. Menurut Bapak nilai apa yang sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa/siswi melihat kondisi dan perilaku mereka agar mereka dapat hidup berdampingan ditengah tengah keberagaman yang ada di Negara Indonesia?
7. Bagaimana strategi sekolah SMP BRAWIJAYA SMARTH SCHOOL dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme agar siswa/siswa dapat menerima keberagaman dan menghargai keberagaman atau perbedaan?
8. Bagaimana tindakan bapak untuk menumbuhkan sikap pluralis pada para siswa?

PEDOMAN WAWANCARA
GURU MATA PELAJARAN IPS

1. Sejauh mana pengetahuan siswa tentang keberagaman di Indonesia ?
2. Seberapa penting untuk siswa harus mengetahui bahwa Indonesia merupakan Negara yang majemuk atau Multikultural?
3. Apa materi yang mengajarkan tentang keberagaman atau Interaksi antar budaya? Lalu bagaimana cara ibu Guru dalam menyampaikan materi tersebut?
4. Apakah ibu guru menggunakan media pembelajaran?
5. Bagaimana menurut ibu Guru, Apakah Pendidikan IPS Dapat membantu dalam membentuk sikap pluralis pada Siswa?
6. Apakah ada kurikulum yang digunakan oleh Ibu dalam menanamkan sikap pluralis kepada peserta didik ?
7. Bagaimana peran Pendidikan IPS dan Guru dalam menyiapkan agar siswa dapat beradaptasi dan berprilaku baik di jenjang selanjutnya yang mungkin mereka akan menjumpai orang-orang yang berbeda suku, agama, dan budaya lainnya?
8. Bagaimana peran Pendidikan IPS dan Guru dalam membantu siswa agar dapat hidup rukun, damai, saling toleransi, saling menghargai, dan dapat Menjalin hubungan baik dengan orang yang berbeda suku, Agama dan budaya lainnya?
9. Apakah terdapat hambatan dalam upaya membentuk sikap pluralis pada siswa/siswi?
10. Bagaimana strategi Guru dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme agar siswa/siswa dapat menerima keberagaman dan menghargai keberagaman atau perbedaan?

PEDOMAN WAWANCARA
SISWA

1. Indonesia merupakan Negara yang multikultural atau banyak keragaman budaya atau perbedaan, sebutkan apa saja perbedaan yang ada di Indonesia?
2. Sebutkan ada berapa Agama yang diakui di Indonesia?
3. Apa yang kalian ketahui mengenai ada istiadat?
4. Apa yang kalian ketahui mengenai Ras?
5. Jika seandainya kalian berada dalam kondisi dimana Agama kalian dihina dan dicaci oleh orang dari Agama lain, apa yang akan kalian lakukan?
6. Jika seandainya kalian berada dalam kondisi dimana suku kalian dihina dan diremehkan oleh orang dari suku lain, apa yang akan kalian lakukan?
7. Apakah kalian memiliki teman atau tetangga yang berbeda Agama dan suku dengan kalian?
8. Bagaimana rasanya memiliki teman atau tetangga yang berbeda suku atau agama dengan kalian? Apakah hubungan Kalian baik?
9. Jika seandainya kalian berada dalam kondisi dimana teman atau kawan kalian terlibat dalam perkelahian saling menghina dan mencaci agama, suku, ras dan adat istiadat, apa yang akan kalian lakukan?
10. Apabila kalian melihat ada orang yang menghina dan mencaci terkait SARA (Suku, Agama, Ras, dan Adat istiadat) di sosial media baik Facebook, Instagram, youtube dan lain sebagainya, apa yang akan kalian lakukan?
11. Apa yang akan kalian lakukan apabila ada orang yang menghina agama, suku, ras atau adat orang lain?
12. Bagaimana sikap yang harus dimiliki agar kita dapat hidup berdampingan dengan baik dengan orang-orang yang berbeda Suku, Agama, ras dan adat istiadat?

Lampiran IV Dokumentasi

Foto 1

Foto 2

Sesi Wawancara

Foto 1

Foto 2

Foto 3

Foto 4

GEDUNG SMP BRAWIJAYA SMART SCHOOL (BSS)
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
Kelurahan : Lowokwaru
Kecamatan : Malang
Kota : Jawa Timur
Provinsi : 65145
Kode Pos : (0341) 5081175
Telepon : smpbss@ub.ac.id
Email : smpbss.sch.id
Website : Swasta
Status Sekolah : UPT BSS Universitas Brawijaya
Nama Yayasan : 422/15976/35.73.307/2013
No. Akte Pendirian Terakhir
Tahun Berdiri Sekolah
Status Akreditasi

Foto 5

Cipayung No. 8 Malang
etawanggede
owokwaru
Malang
awa Timur
65145
(0341) 5081175
smpbss@ub.ac.id
: smpbss.sch.id
: Swasta
: UPT. BSS Universitas Brawijaya
: 422/15976/35.73.307/2013
: 28 Mei 2008
: A
VISI
Menjadi sekolah un
menghasilkan l usan
religius, nasionalis, d
tingkat global.
MISI
SMP BSS dapat menghasilkan
lulusan berkarakter religius,
nasionalis, dan smart di tingkat

Lampiran V

Biodata Mahasiswa

Nama : M. Fajrud Dhuha

Nim : 18130089

Tempat, Tanggal Lahir : Bojonegoro, 09 Mei 2001

Alamat : Dusun Bareng Rt, 09 Rw,02, Desa Bareng Kec, Ngasem, Kab, Bojonegoro

No. Telp : 082326108271

Email : mfajruddhuha@gmail.com

Riwayat Pendidikan

TK Sripendowo : 2005-2006

SDN Bareng 1 : 2006-20012

MTS Sunnatunnur : 2012-2015

SMK Sunnatunnur : 2015-2018